



BUPATI SAMOSIR

PROVINSI SUMATERA UTARA

KEPUTUSAN BUPATI SAMOSIR

NOMOR 413 TAHUN 2023

TENTANG

PENETAPAN OBJEK-OBJEK BUDAYA DI KABUPATEN SAMOSIR

SEBAGAI BENDA, BANGUNAN DAN STRUKTUR CAGAR BUDAYA

BUPATI SAMOSIR,

- Menimbang :
- a. bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Samosir telah memberikan rekomendasi Nomor 01/TACBS/XI/2023 pada tanggal 21 Nopember 2023 yang menyatakan bahwa Objek-Objek Budaya di Kabupaten Samosir layak ditetapkan sebagai Benda, Bangunan dan Struktur Cagar Budaya;
 - b. bahwa dalam rangka pelestarian dan pemberdayaan serta pengembangan adat istiadat dan nilai-nilai budaya dan untuk melaksanakan ketentuan Pasal 33 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b perlu menetapkan Keputusan Bupati Samosir tentang Penetapan Objek-Objek Budaya di Kabupaten Samosir sebagai Benda, Bangunan dan Struktur Cagar Budaya.
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-kabupaten Dalam Lingkungan Daerah Provinsi

- Sumatera Utara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1092);
2. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Samosir dan Kabupaten Serdang Bedagai di Provinsi Sumatera Utara (Lembaran Negara Republik Indonesia);
 3. Undang-Undang nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
 4. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);
 5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 2014 Nomor 5679);
 6. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 567);

7. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6055);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1993 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3516);
9. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 tentang Register Nasional dan dan Pelestarian Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6756);
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2015 Tentang Standar Kompetensi Ahli Cagar Budaya;
11. Keputusan Bupati Samosir Nomor 240 Tahun 2018 tentang Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Samosir;
12. Keputusan Bupati Samosir Nomor 307 Tahun 2023 tentang Penetapan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Samosir Tahun 2023.

MEMUTUSKAN:

- KESATU : Menetapkan Objek-Objek Budaya di Kabupaten Samosir sebagai Benda, Bangunan dan Struktur Cagar Budaya dengan Identitas dan Deskripsi sebagaimana tercantu dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Bupati Samosir ini.
- KEDUA : Penetapan Objek-Objek Budaya di Kabupaten Samosir sebagai Benda, Bangunan dan Struktur Cagar Budaya sebagai

dimaksud pada diktum KESATU mengacu pada rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Samosir.

KETIGA : Terhadap Objek-Objek Budaya di Kabupaten Samosir sebagai Benda, Bangunan dan Struktur Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU, setiap orang dilarang untuk:

- a. Melakukan pelestarian tanpa didasarkan pada hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggung-jawabkan secara teknis, akademi, dan administratif sebagaimana dimaksud dalam pasal 53 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;
- b. Mengalihkan kepemilikan Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya tanpa izin sebagaimana dimaksud dalam pasal 17 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;
- c. Dengan sengaja mencegah, menghalang-halangi, atau menggagalkan upaya Pelestarian Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;
- d. Merusak dan/atau mencuri, baik sebagian maupun seluruh Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 66 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;
- e. Memindahkan dan/ atau memisahkan Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya tanpa izin sebagaimana dimaksud dalam Pasal 67 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;
- f. Mendokumentasikan Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya, untuk kepentingan komersial tanpa seizing pemilik dan/atau yang menguasainya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 92 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;

- g. Memanfaatkan Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya dengan cara perbanyak, kecuali dengan izin Bupati Samosir sebagaimana dimaksud dalam Pasal 93 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010; atau
- h. Mengubah fungsi Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 81 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010.

KEEMPAT : Perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan terhadap Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU dilakukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan aturan pelaksanaannya.

KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Keputusan ini, maka akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Pangururan
Pada tanggal 18 Desember 2023

BUPATI SAMOSIR

VANDIKO T. GULTOM

Keputusan ini disampaikan kepada :

1. Direktur Perlindungan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Kemendikbudristek RI di Jakarta;
2. Gubernur Provinsi Sumatera Utara di Medan;
3. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara di Medan;
4. Ketua DPRD Kabupaten Samosir;
5. Inspektur Daerah Kabupaten Samosir di Pangururan.

LAMPIRAN KEPUTUSAN BUPATI SAMOSIR
NOMOR : 413 TAHUN 2023
TANGGAL : 18 DESEMBER 2023
TENTANG : PENETAPAN OBJEK-OBJEK
BUDAYA DI KABUPATEN
SAMOSIR SEBAGAI BENDA,
BANGUNAN DAN STRUKTUR
CAGAR BUDAYA

A. BENDA CAGAR BUDAYA

1. Losung Sidua Baba Kepala Negeri Sihotang

I. IDENTITAS

Nama	: Losung Sidua Baba Kepala Negeri Sihotang
No. Inventaris	: 12.17.05.2007.1.2023.SMS.009
Desa	: Siparmahan
Kecamatan	: Harian
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2.51981° LU; 98.70852° BT
Luas/Ukuran	: Panjang : 1,86 m Tinggi : 1,2 m Lebar : 1,26 m
Batas-batas	: Utara : Huta Siharbangan Timur : Sungai Selatan : Jl. Silakkupa Barat : Jl. Silakkupa Gambar peta lokasi (terlampir)

II. DESKRIPSI

- A. Uraian : Losung batu atau lesung batu merupakan salah satu unsur penting dalam keberadaan suatu permukiman tradisional di Kabupaten Samosir. Lesung ini memiliki fungsi untuk menunjang kehidupan sehari-hari masyarakat, utamanya dalam hal penyediaan pangan. Lesung ini diletakkan di depan sopo baea bersamaan dengan 2 lesung lain. Lesung ini satu-satunya lesung yang memiliki bentuk unik dari kedua lesung lain. Lesung batu ini berukuran besar dengan bentuk yang khas. Lesung dibuat dari bongkahan batu dan diberi ukiran wajah manusia dengan hiasan jaga dompak

pada kedua sisinya, yakni sisi depan dan sisi belakang. Pada sisi depan ukiran jaga dampak dengan jenis kelamin perempuan, dilihat dari adanya mangkok/cawan pada bagian atas jaga dampak, sedangkan pada bagian belakang ukiran jaga dampak berjenis kelamin laki-laki ditandai mahkota pada kepala jaga dampak bukan mangkok/cawan. Lesung ini memiliki 2 (dua) lobang. Lesung persis berada di halaman depan salah satu sopo di dalam Huta Sosor Silangit dengan arah yang tegak lurus dengan *sopo*. Lesung menghadap ke arah 107° Tenggara. Hingga saat ini lesung masih dipergunakan oleh keturunan Kepala Nagari Sihotang untuk menumbuk biji kopi.

B. Kondisi Saat Ini : Baik dan terawat dan masih sering dipergunakan dan dipakai sesuai fungsinya

C. Latar Belakang Sejarah : Lesung pada umumnya dibuat adalah untuk menunjang kehidupan masyarakat di sebuah huta. Lesung dahulu berfungsi sebagai alat menumbuk padi/jagung/beras dan juga benda lain sesuai dengan kebutuhan. Tetapi oleh perubahan zaman, lesung tak lagi digunakan untuk menumbuk padi karena sudah digantikan dengan mesin modern. Terdapat 3 (tiga) buah lesung di huta ini, dengan 2 (dua) buah lesung memiliki 2 (dua) lobang dan 1 (satu) lesung memiliki 1 (satu) lobang. Dahulu kala, kegiatan menumbuk padi atau beras dilakukan secara berkelompok sembari berbincang dengan sesame yang melakukan kegiatan. Kegiatan menumbuk di lesung biasanya dilakukan oleh para kaum perempuan, sehingga ukiran jaga dampak jenis kelamin perempuan diletakkan pada bagian depan lesung.

D. Status Hukum dan Kepemilikan : Sampai saat ini Lesung Sidua Baba dimiliki dan dikelola oleh Keturunan Kepala Nagari Sihotang

E. Kesesuaian Kriteria : ✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun
✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;

-
- ✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.
-

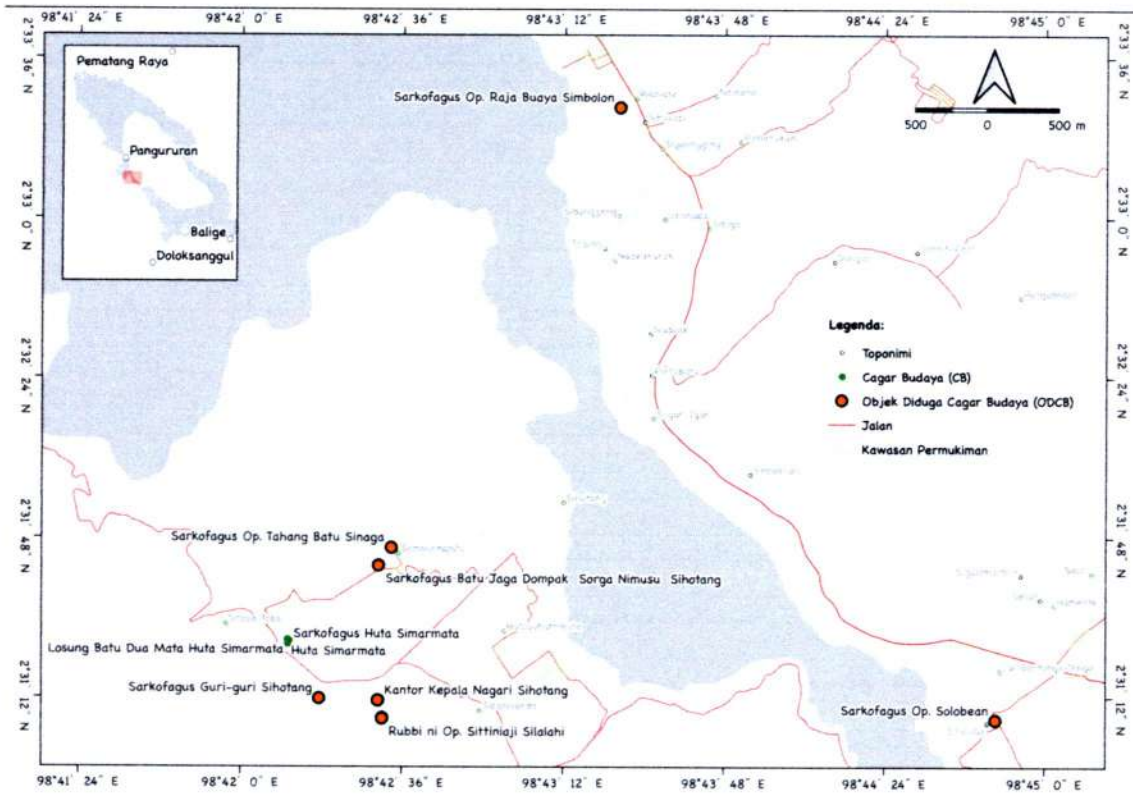
F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta



Kondisi eksisting Losung Sidua Baba
(Sumber: Disparbud Samosir, 2023)



Bagian belakang lesung sidua baba (ukiran jaga dompak jenis kelamin laki-laki (kiri) dan Perempuan (kanan))
(Sumber: Disparbud Samosir, 2023)



Peta lokasi Losung Sidua Baba Kepala Nagari Sihotang

2. Sarkofagus Op. Sittinniaji Silalahi

I. IDENTITAS

Nama	: Sarkofagus Op. Sittinniaji Silalahi
No. Inventaris	: 12.17.05.2007.1.2023.SMS.003
Desa	: Siparmahan
Kecamatan	: Harian
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2,51872359 ^o LU; 98,70877923 ^o BT
Luas/Ukuran	: Panjang : 2,75 m Lebar : 0,93 m Tinggi : 2,015 m
Batas-batas	: Utara : Huta Godang Timur: Huta Sipardabuan Uruk Selatan : Huta PakkirapanSungai Barat : Huta Panduruan

II. DESKRIPSI

- A. Uraian : Wadah Kubur berbahan batu berada di sebuah perkampungan yang bernama Huta Silalahi dengan menghadap ke arah Huta Panduruan di arah Barat. Batu berwarna putih kebiruan. Batu pernah diberi warna putih silver dan biru, tetapi warna sudah memudar. Batu diberi atap dari semen agar terhindar dari kerusakan akibat cuaca. Batu dahulu berada di tengah rumah penduduk, tetapi terjadi kebakaran, sehingga saat ini batu berada di belakang rumah penduduk. Disamping batu ini terdapat juga sebuah batu berbentuk silinder dengan tutup berbentuk kerucut yang diberi nama rubbi. Batu berbentuk balok pejal berongga. Rongga adalah tempat penyimpanan jenazah ataupun tulang-belulang. Bagian atas batu/tutup berbentuk prisma dengan bagian atas lebih tinggi dari bagian belakang dengan bentuk ukiran wajah atau dalam bahasa batak dinamai "mumung atau momong". Ukiran wajah dalam batu adalah wajah pemilik batu yakni Op. Sittinniaji Silalahi. Batu berada di atas

permukaan tanah dan belum pernah dipindahkan. Bagian belakang penutup berbentuk segitiga. Saat ini, bagian penutup dan bagian wadah direkatkan dengan spesi (campuran semen dan pasir) agar tidak dapat dibuka.

B. Kondisi Saat Ini : Baik dan terawat

C. Latar Belakang Sejarah : Op. Sittiniaji Silalahi adalah orang yang kuat dan pemberani. Datang dari Pangururan untuk membantu penguasa Negeri Sihotang dalam peperangan. Kemudian beliau menikah dengan Boru Sihotang dan tinggal di Sihotang di sebuah perkampungan yang diberi nama sesuai dengan marganya yakni Huta Lumban Silalahi. Akibat jasanya yang banyak dalam membantu penguasa Raja Sihotang, maka beliau diperbolehkan memiliki batu ukir yang dijadikan sebagai makam. Karena dahulu yang boleh memiliki batu sebagai kuburan atau dapat dikuburkan di batu hanya orang terpandang dan memiliki kesaktian. Tidak ada tulang belulang lain yang dimasukkan ke dalam batu layaknya batu makam lain Hanya milik dari Op. Sittiniaji Silalahi.

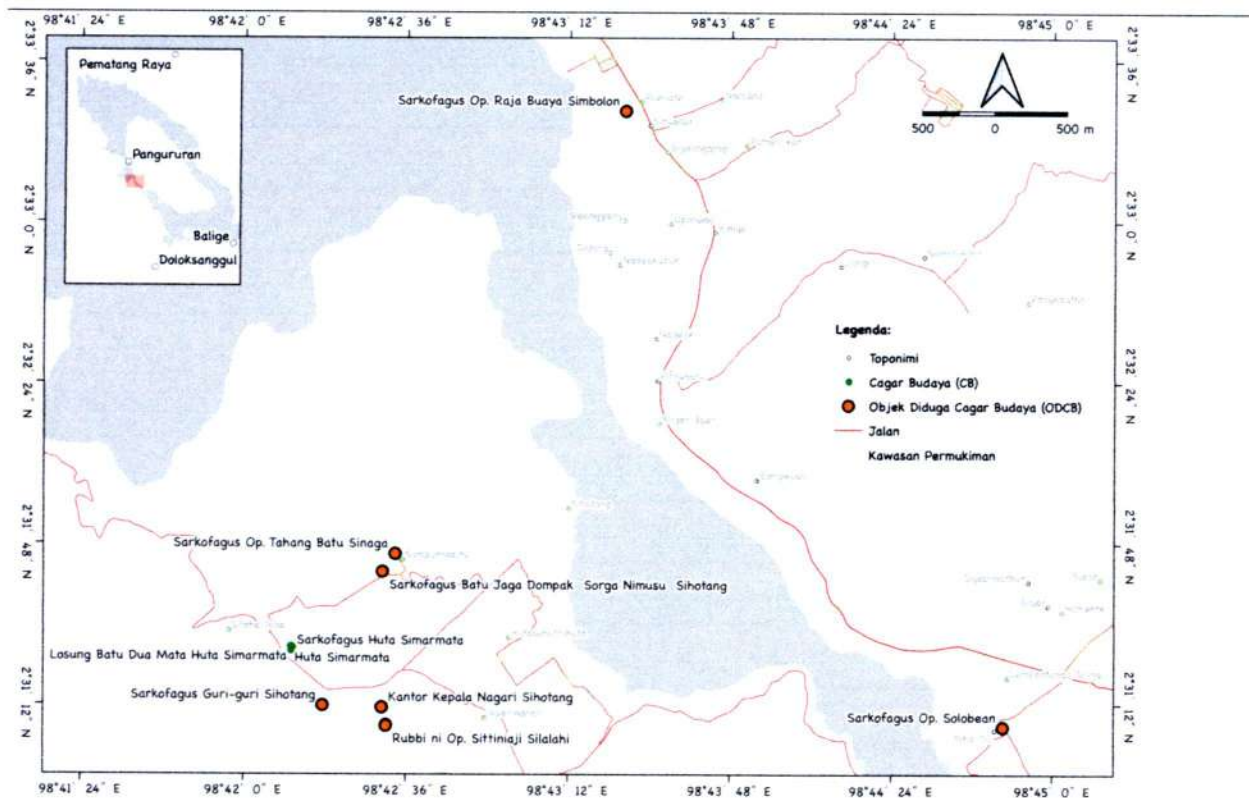
D. Status Hukum dan Kepemilikan : Sampai dengan saat ini, Sarkofagus Op. Sittiniaji dan Silalahi dimiliki dan dijaga oleh keturunan Op. Sittiniaji Silalahi

E. Kesesuaian Kriteria :
✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun
✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;
✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta



Sarkofagus Op. Sittinniaji Silalahi
(Sumber: Disbudpar Samosir, 2023)



Peta Lokasi Sarkofagus Op. Sittinniaji Silalahi

3. Rubbi Op. Sittiniaji Silalahi

I. IDENTITAS

Nama	: Rubbi Op. Sittinniaji Silalahi
No. Inventaris	: 12.17.05.2007.1.2023.SMS.004
Desa	: Siparmahan
Kecamatan	: Harian
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2,51872359 ^o LU; 98,70877923 ^o BT
Luas/Ukuran	: diameter : 0,921 m Tinggi : 1,857 m
Batas-batas	: Utara : Huta Godang Timur: Huta Sipardabuan Uruk Selatan : Huta PakkirapanSungai Barat : Huta Panduruan

II. DESKRIPSI

A. Uraian	: Rubbi Op. Sittinniaja Silalahi merupakan wadah berbahan batu dengan bentuk tempayan batu dengan tutup berbentuk kerucut berbahan batu. Menurut informan, Rubbi ini merupakan tempat penyimpanan harta benda. Tutup batu masih dapat dibuka tetapi tidak diperbolehkan lagi oleh ahli waris agar batu tidak rusak. Saat ini Rubbi ini sudah tidak ada isinya atau sudah kosong. Secara arkeologis, Rubbi ini dalam tipologi megalitik di Samosir dapat digolongkan sebagai wadah tempayan batu yang digunakan sebagai wadah penguburan kedua (sekunder) yang hanya menempatkan tulang-belulang manusia secara keseluruhan atau hanya bagian-bagian tertentu saja seperti tengkorak dan tulang panjang.
B. Kondisi Saat Ini	: Baik dan terawat
C. Latar Belakang Sejarah	: Wadah batu ini dimiliki oleh keturunan Op. Sittinniaji Silalahi di Lumban Silalahi, Desa Siparmahan. Tempayan batu ini dulunya dipergunakan untuk menyimpan harta pusaka

dan benda-benda berharga dan beberapa peralatan yang setelah selesai digunakan oleh Op. Sittiniaji Silalahi untuk mengamankan dari niat jahat musuh. Menurut informan, di dalam rubbi ini dahulu juga disimpan *pinggan mas* (piring yang terbuat dari emas), namun saat ini tidak ditemukan lagi didalam rubbi.

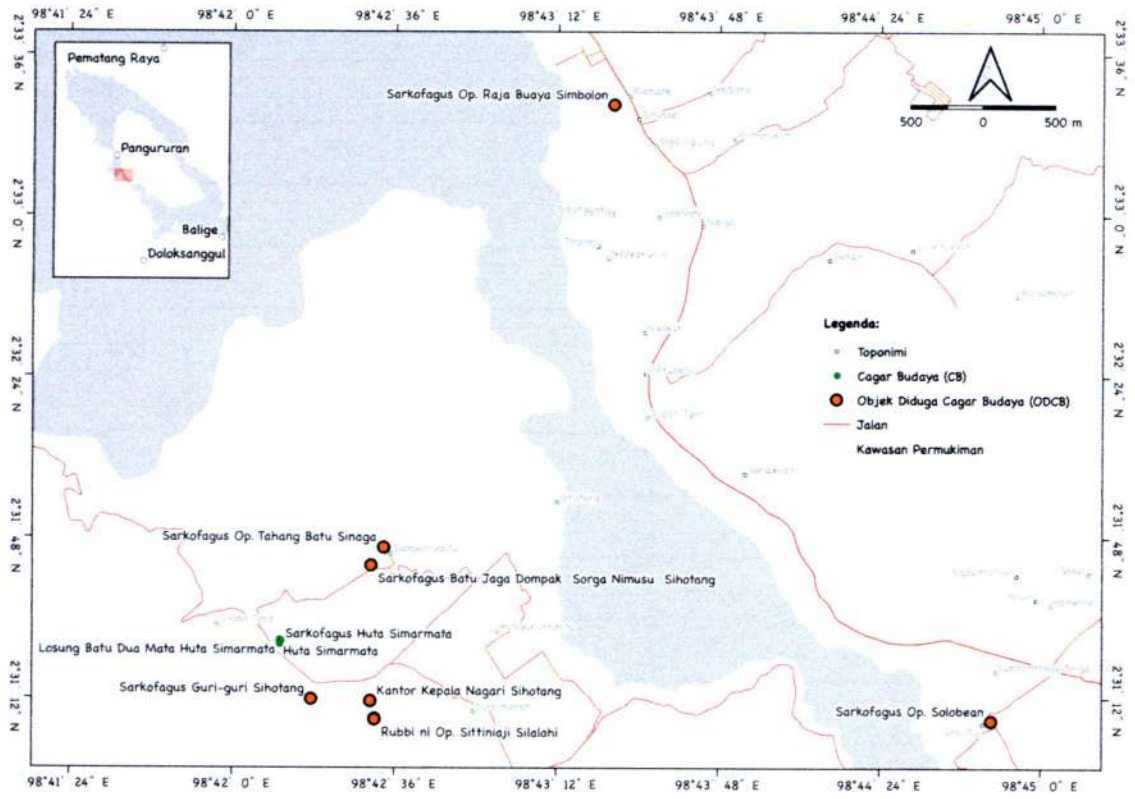
D. Status Hukum dan Kepemilikan : Sampai dengan saat ini, Rubbi Op. Sittinniaji dimiliki dan dijaga oleh keturunan Op. Sittinniaji Silalahi

E. Kesesuai Kriteria : ✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun
✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;
✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta



Rubbi Op. Sittinniaji Silalahi (Dokumen Disbudpar 2023)



Peta lokasi Rubbi Op. Sittiniaji Silalahi

4. Guri-guri Op. Partakka Takka Sihotang

I. IDENTITAS

Nama	:	Guri-guri Op. Partakka Takka Sihotang
No. Inventaris	:	12.17.05.2007.1.2023.SMS.001
Desa	:	Siparmahan
Kecamatan	:	Harian
Kabupaten	:	Samosir
Provinsi	:	Sumatera Utara
Koordinat	:	2,529928 ⁰ LU; 98,734867 ⁰ BT
Luas/Ukuran	:	Panjang : 1,279 m Lebar Depan atas 0,522 m Lebar Depan bawah 0,522 m Lebar Belakang atas 0,39 m Tinggi belakang 0,36 m Tinggi depan 0,81 m
Batas-batas	:	Utara : Pur Nihuta Timur : Sungai Selatan : Purma Nihuta Barat : Pur Nisopo Gambar peta lokasi (terlampir)

II. DESKRIPSI

- A. Uraian : Guri-guri adalah sebuah batu berukir dan berongga dengan tutup berbentuk jaga dampak. Bagian bawah berbentuk silinder yang diberi rongga dengan ukiran bagian depan berbentuk tubuh manusia. Menurut ahli awaris batu, guri-guri ini dahulu digunakan untuk menyimpan racikan obat. Guri-guri biasanya diletakkan di rumah, tetapi karena terbuat dari batu dengan ukuran lumayan besar, maka batu ini diletakkan di halaman rumah.
- Berdasarkan penelitian para ahli dari balai arkeologi, guri-guri ini sebenarnya bukan tempat penyimpanan obat-obatan, tetapi merupakan kubur batu atau tempayan penyimpanan tulang-belulang dalam bentuk yang lebih kecil. Tetapi karena bertolak

belakang dengan kaidah agama terutama agama Kristen yang sebagian besar penduduk Desa Siparmahan menganut agama Kristen, maka fungsi batu dimanipulasi, agar tidak melanggar agama.

B. Kondisi Saat Ini : Baik

C. Latar Belakang Sejarah : Dahulu disebuah desa terdapat seorang pria yang mampu mengobati beberapa penyakit. Pria ini meracik obat, kemudian disimpan di dalam batu. Adapun fungsi penyimpanan racikan obat dalam batu adalah agar tekstur racikan tidak berubah karena keadaan suhu dalam rongga batu lembab dan tidak kering sehingga tidak merusak fungsi obat. Batu ini beberapa kali dicuri oleh orang lain, tetapi kembali lagi ke tempat semula.

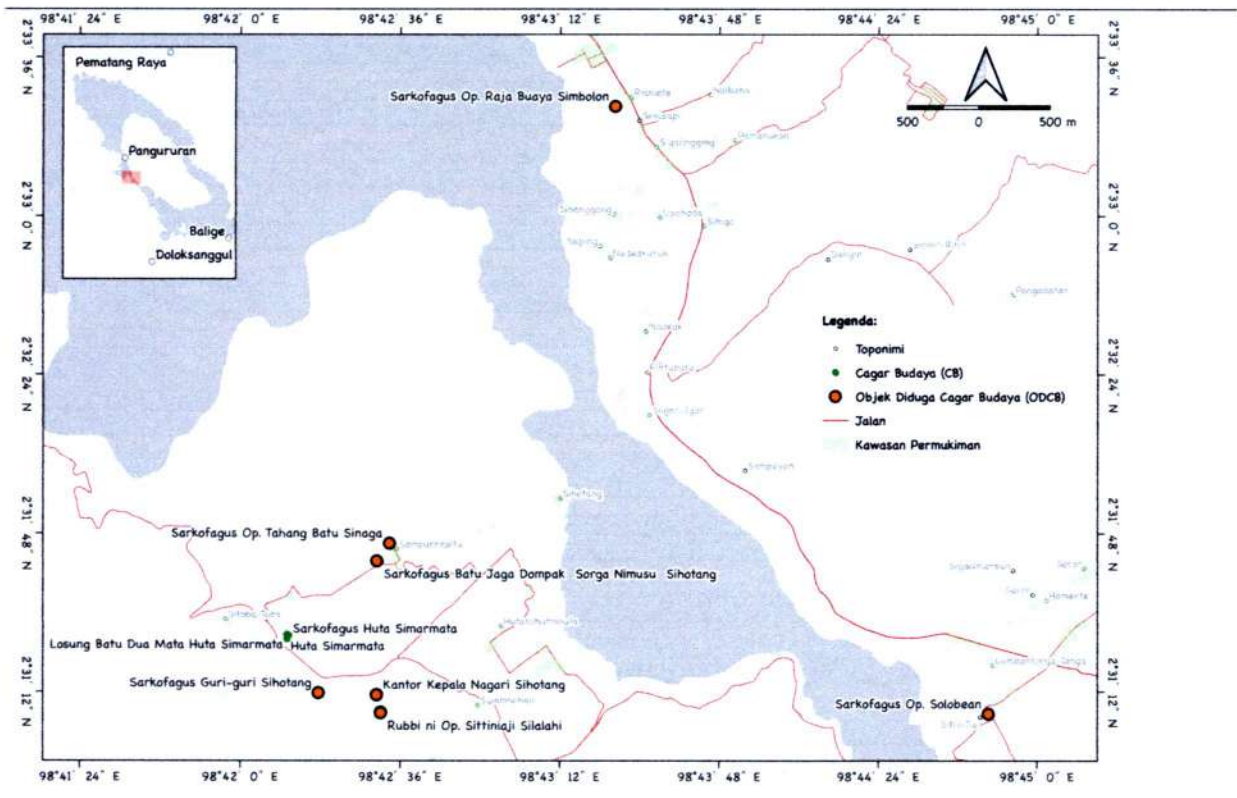
D. Status Hukum dan Kepemilikan : Sampai dengan saat ini, Guri-guri dimiliki dan dikelola oleh keturunannya Op. Partakka Takka Sihotang

E. Kesesuai Kriteria :
✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun
✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;
✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta



Batu Guri-guri Op. Partakka Takka Sihotang (Tampak Depan)
(Dok.Disbudpar Samosir, 2023)



Peta Lokasi Batu Guri-guri Op. Partakka Takka Sihotang

5. Sarkofagus Batu Jaga Dompok Sorga Nimusu Sihotang

I. IDENTITAS

Nama	: Sarkofagus Batu Jaga Dompok Sorga Nimusu Sihotang
No. Inventaris	: 12.17.05.2006.1.2023.SMS.001
Desa	: Sampur Toba
Kecamatan	: Harian
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2,528269 ^o LU 98.708538 ^o BT
Luas/Ukuran	: Panjang : Atas: 3,5 m Bawah: 2,848 m Lebar : 1,13 m Tinggi : 2,40 m (depan) 2,30 m (belakang)
Batas-batas	: Utara : Sinaga Uruk Timur : Lumban Simbolon Selatan : Gereja GKPI Barat : Nabursohan

II. DESKRIPSI

A. Uraian : Wadah kubur sarkofagus berbahan batu ini berada di sebuah perkampungan yang bernama Huta Pangambatan, Desa Sampurtoba, Nagari Sihotang Kec. Harian. Permukaan sarkofagus sudah diwarnai/dicat dengan warna hitam dan merah pada bulan Juli 2023. Pewarnaan batu sudah juga dilakukan yang sebelumnya pd waktu baru diangkat dari dalam tanah tahun 1987 berwarna putih. Pewarnaan ditujukan untuk mempertegas ukiran, sehingga bentuk *mumung* dan *jaga dompok* atau bagian atas batu lebih jelas. Objek ini saat ini telah dinaungi oleh atap pelindung dari bahan semen pada tahun 1987.

Batu berbentuk Balok dengan tutup berbentuk prisma segitiga. Batu bagian bawah berongga yaitu tempat tulang-belulang. Sarkofagus ini disebut Batu Jaga Dompok yang dibuat oleh seorang yang memiliki kesaktian dan cukup

disegani yang bernama Op. Pangulu Baringin Sorganimusu Sihotang. Pembuatan batu ini direncanakan untuk menjadi kuburan Op. Pangulu Baringin Sorganimusu ketika beliau wafat. Tetapi karena suatu kejadian Op. Pangulu Baringin urung dikuburkan di dalam wadah batu tersebut, dan dikubur di dalam tanah dan kemudian sarkofagus tersebut dikuburkan juga di sampingnya. Pada tahun 1987, batu digali dan diangkat ke permukaan tanah lalu diletakkan di tempat lokasi saat ini. Pada penggalian tersebut ditemukan tulang belulang Op. Pangulu Baringin Sorganimusu dan pisau pusaka. Kemudian Tulang Belulang bersama dengan pisau disimpan di dalam wadah kubur tersebut yang kemudian ditutup dan tidak diperbolehkan lagi dibuka agar tidak merusak tekstur batu. Batu diwarnai untuk menjaga dan merawat batu dari vandalisme sedangkan batu diberi atap adalah agar batu terhindar dari cuaca yang dapat merusak batu.

B. Kondisi Saat Ini	: Baik dan terawatt
C. Latar Belakang Sejarah	: Op. Sigodang Ulu Sihotang mempunyai 7 anak laki laki diantaranya anak ke kedua Op. Sorganimusu. Op Sorganimusu anaknya ada dua anak pertama nya Op.Pangulu Baringin Sorganimusu Sihotang . Op. Pangulu Baringin dikenal sangat sakti dan disegani. Kesaktian Op.Pangulu Baringin Sorga Nimusu Sihotang ini dibuktikan dengan dimilikinya Ulubalang letaknya di Desa Dolokraja dan Homban dan <i>Mual</i> di Huta Silakkupa, Desa Siparmahanan Negeri Sihotang, memiliki Pusaka kesaktian <i>Bata Iduk</i> dan <i>Ogung sabangunan</i> . Ulubalang adalah panglima sekaligus orang kepercayaan yang dapat diandalkan dalam hal percepatan

kegiatan dari Op. Pangulu Baringin Sihotang dan hingga saat ini kuburan dari ulubalang tersebut masih dapat kita temukan di Desa Dolok Raja Negeri Sihotang Kecamatan Harian. Homban dan Mual juga masih dapat kita temukan di Huta Silakkupa Rura Sihotang. Homban adalah lahan mula-mula yang diusahakan pencipta *golat* atau tanah marga itu sampai sekarang dikuasai keturunan Op. Pangulu Baringin. Biasanya homban itu di tengah persawahan dan inilah salah satu bukti bahwa orang Batak Toba berbudaya *hauma* (sawah). Ada juga yang mengatakan bahwa *homban* itu adalah nama sejenis mata air yang di sekitarnya ditanami bunga-bunga dan pohon beringin. Mata air yang disebut homban ini adalah milik satu submarga atau satu ompu. Bila ada *homban* suatu marga atau komunitas di satu tempat, itu pertanda bahwa leluhur marga tersebutlah yang memiliki lahan di sekitar itu pada waktu itu.

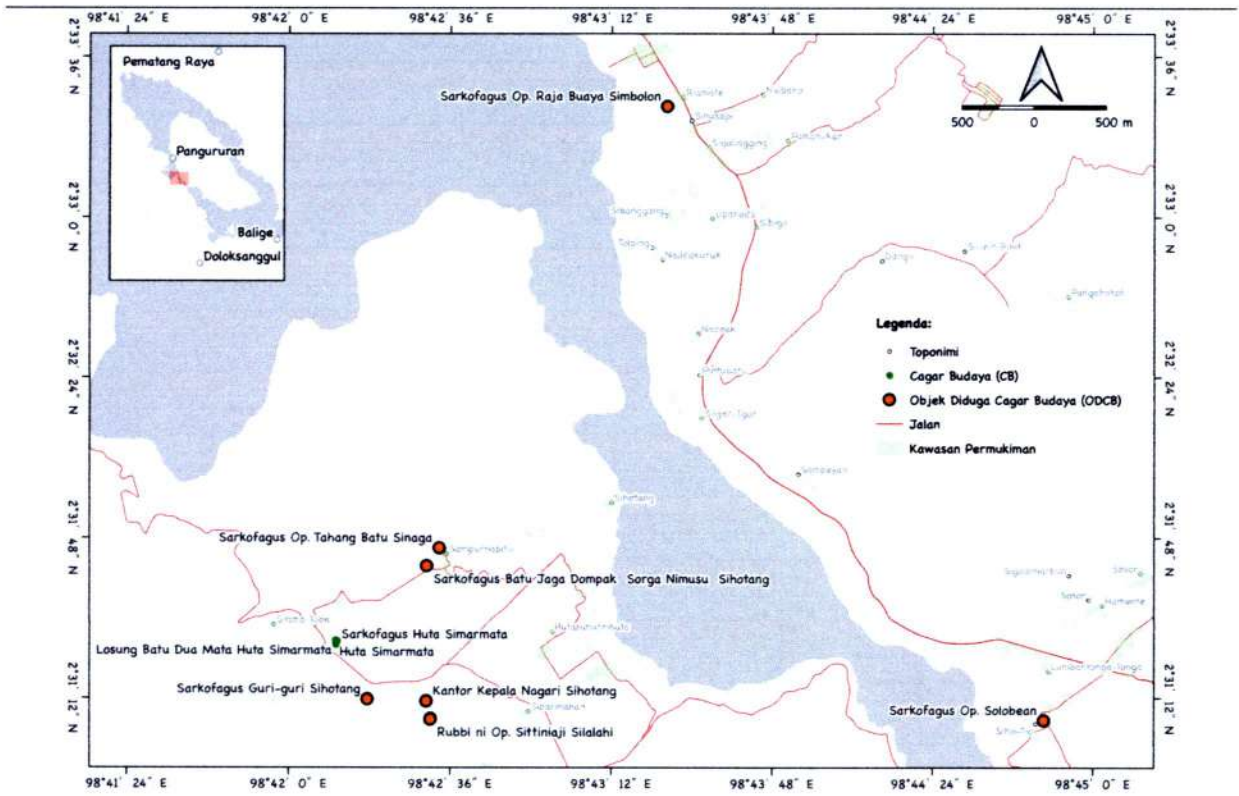
D. Status Hukum dan Kepemilikan : Sampai dengan saat ini, Sarkofagus Batu Jaga Dompok Op. Sorga Nimusu Sihotang dijaga dan oleh keturunan Op. Sorga Nimusi Sihotang

E. Kesesuai Kriteria : ✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun
✓ Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;
✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta



Batu Jaga Dompok Op. Sorганиmusu Pangulu Baringin
(Sumber: Disbudpar Samosir, 2023)



Peta lokasi Sarkofagus Batu Jaga Dompok Op. Sorga Nimusi Sihotang

6. Sarkofagus Op. Tahang Batu Sinaga

I. IDENTITAS

Nama	: Sarkofagus Op. Tahang Batu Sinaga
No. Inventaris	: 12.17.05.2001.1.2023.SMS.001
Desa	: Sampur Toba
Kecamatan	: Harian
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2,529378 ^o LU; 98.709326 ^o BT
Luas/Ukuran	: Panjang bawah 2,62 m Panjang atas 2,94 m Lebar depan atas 1,10 m Lebar depan bawah 0.822 m Lebar belakang 0,802 m Lebar atas belakang 0,894 m Tinggi depan 2,101m Tinggi belakang 2,034 m
Batas-batas	: Utara : Sampuran Timur : Aek Tuppanan Selatan : Huta Sumbolon Barat : Sinaga Uruk

II. DESKRIPSI

A. Uraian	: Wadah kubur batu sarkofagus ini berbentuk balok asimetris dengan masing-masing sudut yang luasannya permukaannya tidak sama sehingga bentuknya sekilas mirip sampan atau dalam bahasa batak disebut <i>solu</i> . Batu terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu bagian bawah (wadah) berfungsi sebagai tempat penyimpanan jenazah atau tulang-belulang. Batu dibuat berongga pada bagian tengahnya. Pengerjaan batu diperkirakan pulihan tahun, karena Op. Tahang Batu mengerjakannya hanya pada saat waktu luang dan berada di Huta Passur Napitu. Pada bagian depan terdapat ukiran jaga dompak. Pada bagian atas yakni berfungsi sebagai penutup terdapat ukiran wajah dengan pahatan yang jelas dan tegas pada masing-masing bentuk seperti mata, hidung dan mulut. Batu awalnya berada disamping sebuah rumah yang merupakan
-----------	--

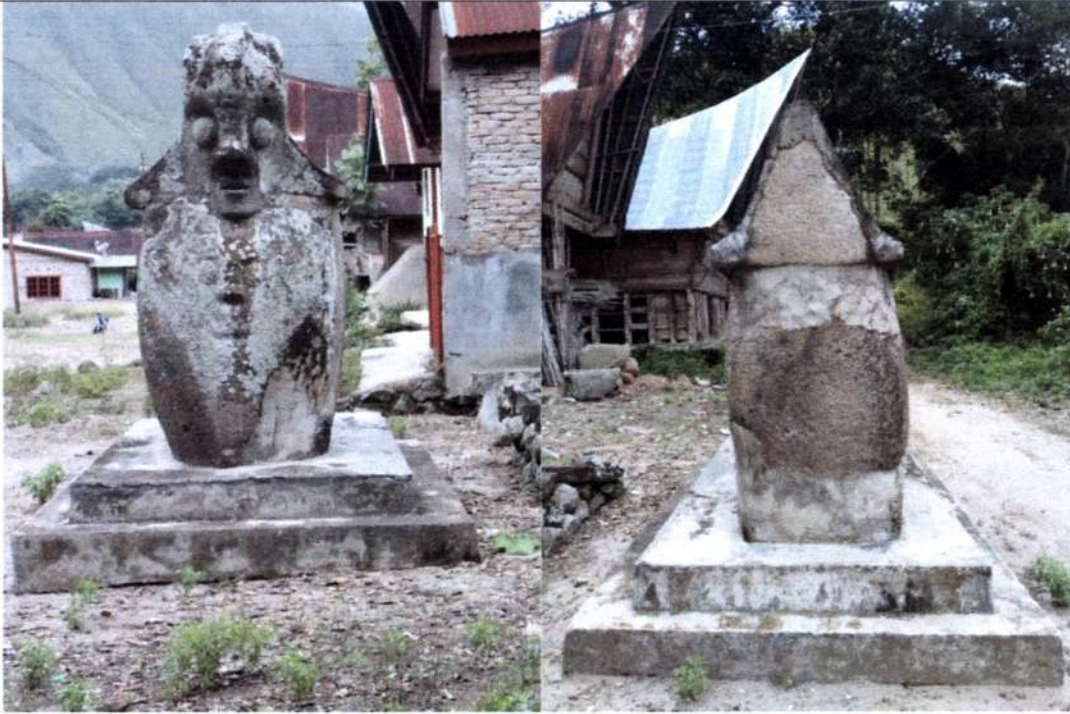
rumah Op. Tahang Batu dan sudah lama tidak terlihat oleh keturunan Op, Tahan Batu dan penduduk setempat. Oleh sebuah mimpi dari keturunan Op. Tahang Batu, maka batu dapat terlihat dan dipindahkan ke tengah-tengah perkampungan di depan rumah Op. Tahang Batu. Op. Tahang Batu awalnya datang dari Negeri Urat merantau dan mengadu nasib ke Negeri Sihotang dan kemudian menikah dengan boru Sihotang putri asli dari negeri itu, dan kemudian dia tinggal dan menetap di Huta Passur Napitu. Tetapi beberapa kali pergi juga ke beberapa tempat di negeri lain untuk mengadu kekuatan dan kesaktian.

B. Kondisi Saat Ini	: Baik dan terawat
C. Latar Belakang Sejarah	: Dahulu, Op. Tahang Batu datang ke Huta Passur Napitu untuk mengadu kesaktian. Beliau datang lalu menikahi boru Sihotang dan menetap di Sihotang. Tetapi pada suatu ketika, beliau terlibat konflik dengan Penguasa di Negeri Sihotang, sehingga beliau sempat pergi merantau ke daerah lain. Tetapi kembali pulang dan akhirnya mengukir batu ini untuk dijadikan kuburannya jika kelak beliau meninggal. Op. Tahang Batu mampu menarik batu dengan tali, sehingga beliau sendirilah yang menarik batu ini sebelum diukir. Proses pengerjaan batu ini membutuhkan waktu kira-kira 10 tahun. Beliau mengukir batu ini untuk membuktikan bahwa beliau adalah orang sakti dan layak untuk disegani.
D. Status Hukum dan Kepemilikan	: Sampai dengan saat ini, Sarkofagus Op. Tahang Batu Sinaga dijaga dan dirawat oleh keturunan Op. Tahang Batu Sinaga
E. Kesesuaian Kriteria	: <ul style="list-style-type: none">✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau

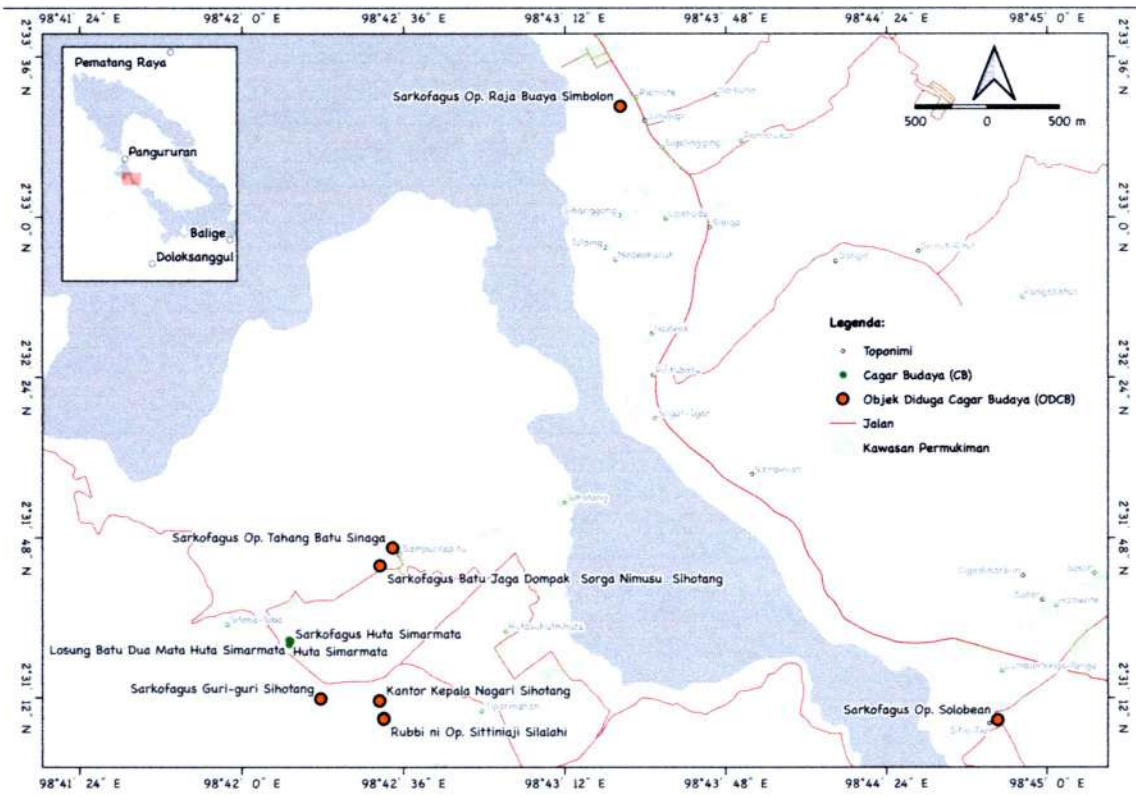
kebudayaan;

- ✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta



Sarkofagus Op. Tahang Batu Sinaga
(Sumber: Disbudpar Samosir, 2023)



Peta Lokasi Sarkofagus Op. Tahang Batu Sinaga

7. Sarkofagus Op. Jarunjung Sihotang

I. IDENTITAS

Nama	: Sarkofagus Op. Jarunjung Sihotang
No. Inventaris	: 12.17.05.2011.1.2023.SMS.001
Desa	: Turpuk Sihotang
Kecamatan	: Harian
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2,5536237051 ^o LU Long 98,66375229 ^o BT
Luas/Ukuran	: Panjang Atas: 2,8 m, Bawah: 2,56 m Lebar Bawah: 0,75 m, Atas: 0,93 m Tinggi Depan: 1,92 m, Belakang: 1,53 m
Batas-batas	: Utara : Desa Turpuk Sagala Selatan : Huta Pardabuan Barat : Huta Lumban Manik Timur : Jalan

II. DESKRIPSI

- A. Uraian : Wadah kubur sarkofagus berbahan batu dengan bentuk balok dengan luas permukaan bagian depan lebih besar dari luas permukaan bagian belakang. Pada bagian depan ada ukiran tubuh manusia yang sedang duduk tetapi kurang tegas sehingga yang terlihat jelas hanya bagian kepala. Pada bagian penutup berbentuk ukiran kepala manusia yang bagian atasnya runcing. Bagian hidung dan mata terlihat jelas, ukiran tegas menunjukkan wajah sipemilik batu. Batu masih diatas tanah, sebagian batu ada yang rusak, belum pernah direvitalisasi oleh ahli waris, batu hampir terguling, pada bagian bawah batu diganjal dengan batu-batu kecil. Sarkofagus berada di depan sebuah rumah batak toba yang disebut ruma bolon. Terdapat 2 (dua) buah rumah di dalam *huta*, 1 (satu) buah adalah rumah tradisional batak toba dan 1 (satu) lagi adalah rumah gaya kini, dengan sekeliling *huta* terdapat batu bersusun dan di atas batu bersusun tumbuh pohon bambu. Batu ini

disebut *parik* yang berfungsi sebagai pembatas *huta* dengan daerah lain. Kampung ini salah satu perkampungan kuno yang terdapat di Kecamatan Harian

- B. Kondisi Saat Ini : Baik dan terawatt
- C. Latar Belakang Sejarah : Konon ceritanya dalam dokumen bermeterai Kerajaan Belanda tertanggal; 1 Mei 1929 Raja Jolo dan Raja Doli mengikat perjanjian dengan saksi-saksi untuk membentuk sebuah perkampungan/permukiman .
Turpuk Sihotang Harianboho adalah salah satu dari dua harajaon huta yang masih meninggalkan jejak-jejak huta harajaon marga (kerajaan huta) yakni Marga Sihotang Sitorbandolok yaitu Raja Doli Toerpoek Sihotang dari tingkatan garis langsung dari Ompu Guru Sininta Sihotang Sitorbandolok. Bukti sejarah berupa Ruma Bolon dan Batu habolongan (Sarkofagus kuburan batu Raja), dan di dapati batu dengan kemiripan Sarkofagus Op. Namora Tinukkun di Turpuk Malau. Arsip struktur Turpuk Sihotang tercatat pertama kali tersimpan dalam dokumen keluarga adalah Tahun 1929, Kehadiran struktur dimungkinkan karena persyaratan dari struktur di atasnya yakni Nagari dimana kepemimpinan berdasarkan nagari didasari oleh putusan pimpinan kuasa Kerajaan Belanda (Nederland Indische). Batu ini menjadi symbol kekuasaan raja Jolo dan raja Doli
- D. Status Hukum dan Kepemilikan : Sampai dengan saat ini, Sarkofagus Op. Jarunjung Sihotang dijaga dan dirawat oleh keturunan Op. Jarunjung Sihotang
- E. Kesesuai Kriteria :
✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun
✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau
-

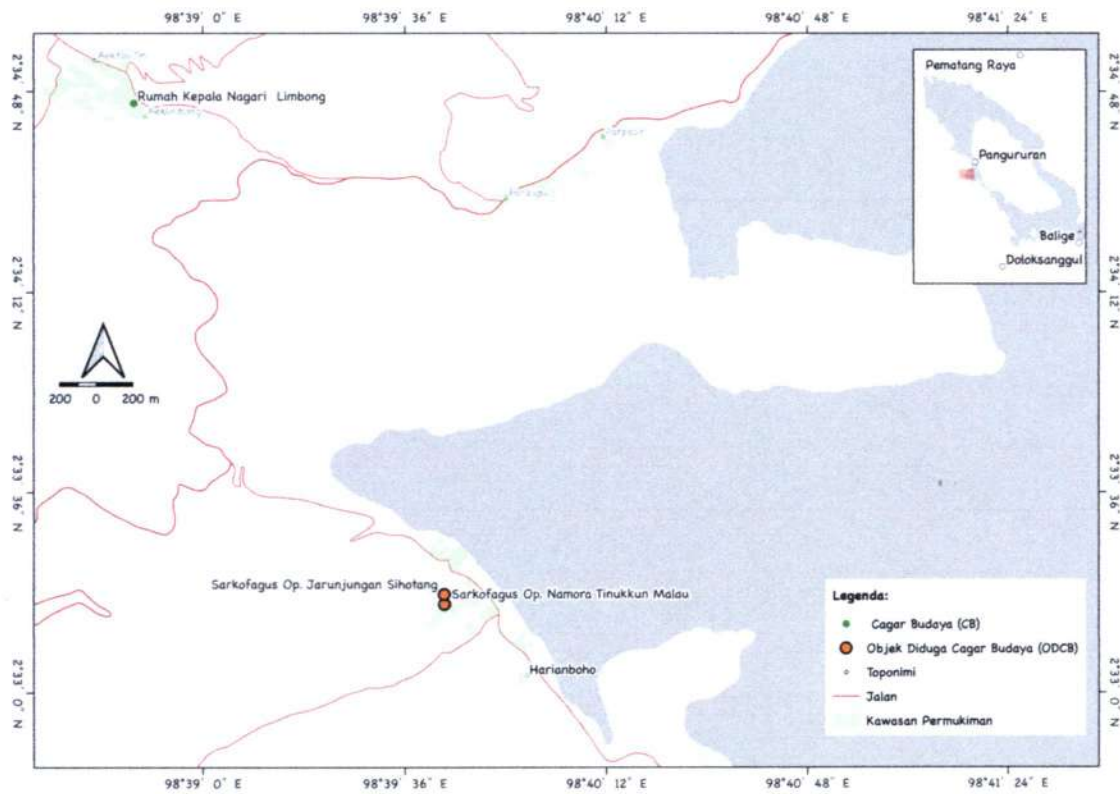
kebudayaan;

- ✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta



Sarkofagus Op. Jarunjung Sihotang
(Sumber: Disbudpar Samosir, 2023)



Peta Lokasi Op. Jarunjung Sihotang

8. Sarkofagus Op. Namora Tinukkun Malau

I. IDENTITAS

Nama	: Sarkofagus Op. Namora Tinukkun Malau
No. Inventaris	: 12.17.05.2010.1.2023.SMS.001
Desa	: Turpuk Malau
Kecamatan	: Harian
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2,5544234255 ^o LU; 98,661956 ^o BT
Luas/Ukuran	: Panjang Bawah 2,34 m Atas 2,392 m Lebar Bawah 0,727 m Atas 0,76 m Tinggi Depan 1,49 m Belakang 1,35 m
Batas-batas	: Utara : Purma Timur : Bahal Habeahan Selatan : Malau Uruk Barat : Sosor Galung

II. DESKRIPSI

A. Uraian	: Wadah kubur batu berupa sarkofagus ini diperkirakan dibuat pada tahun 1800 dan pernah mengalami renovasi tahun 2005. Batu berbentuk balok dengan sisi yang kurang lurus. Batu terdiri dari 2 bagian dengan bagian bawah sebagai wadah tempat meletakkan jenazah atau tulang-belulang. Bagian atas sebagai penutup. Pada bagian bawah terdapat ukiran gaja dompak namun terlihat kurang tegas, Bagian atas yang berfungsi sebagai penutup sebelah depan berbentuk ukiran wajah yang juga kurang tegas bentuknya. Batu sudah diberi pagar besi untuk menjaga batu dari kerusakan akibat vandalisme. Keaslian batu masih terjaga, tidak diwarnai ataupun disemen.
B. Kondisi Saat Ini	: Baik dan terawatt
C. Latar Belakang Sejarah	: Konon ceritanya dahulu Op. Namora Tinukkunan Malau adalah orang yang sakti, datang mengadu kesaktian dari Desa Huta Namora ke Desa Turpuk Malau. Karena

kesaktiannya, beliau akhirnya memiliki wilayah kekuasaan di Kecamatan Harian. Pada jaman pendudukan Kolonial Belanda di Kecamatan Harian, sarkofagus ini pernah dikubur dengan tujuan menyembunyikannya dari pengrusakan dan pembongkaran karena diduga batu ini adalah tempat menyimpan harta. Pada tahun 2005, objek budaya ini kemudian digali lagi dan ditempatkan pada lokasi saat ini.

D. Status Hukum dan Kepemilikan : Sampai dengan saat ini, Sarkofagus Op. Namora Tinukkunan Malau dijaga dan dimiliki oleh keturunan Op. Namora Tinukkunan Malau

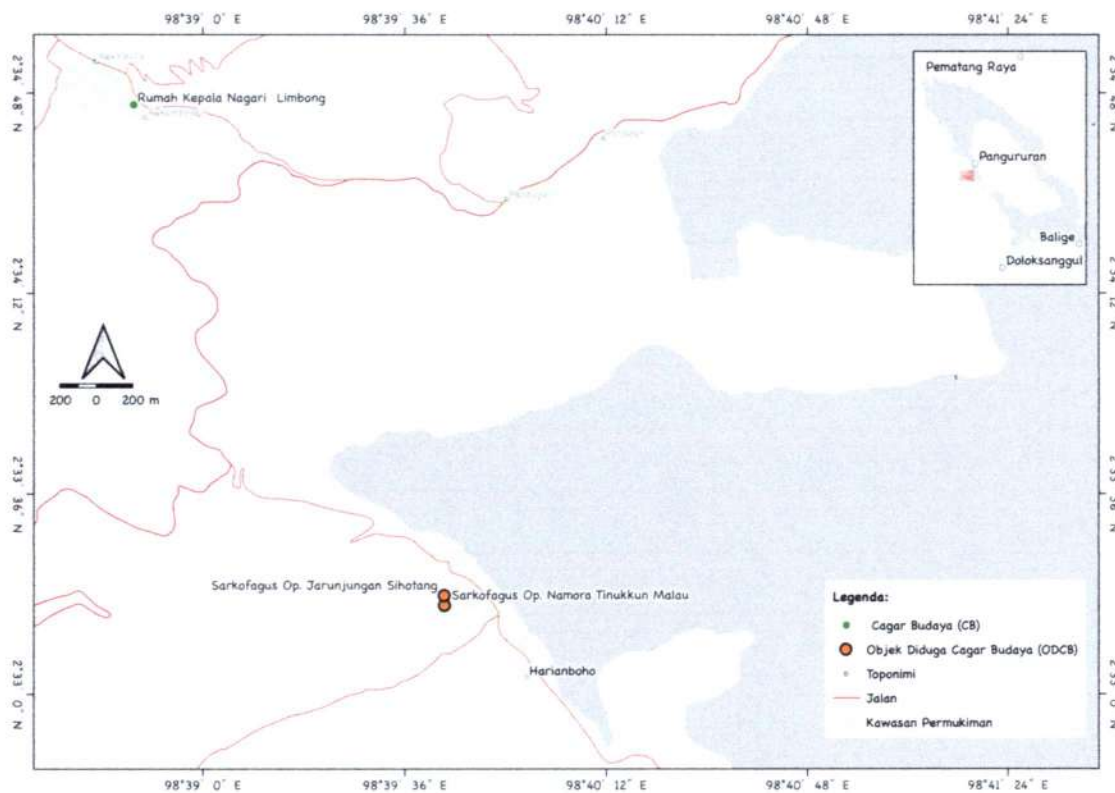
E. Kesesuai Kriteria : ✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun
✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;
✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta





Sarkofagus Op. Namora Tinukkun Malau di, Turpuk Malau, Kecamatan Harian
 (Dok. Disbudpar Samosir, 2023)



Peta Lokasi Sarkofagus Op. Namora Tinukkun Malau

9. Sarkofagus Op. Radja Herman Partahilansang Simbolon

I. IDENTITAS

Nama	: Sarkofagus Op. Radja Herman Partahilansang Simbolon
No. Inventaris	: 12.17.04.2007.1.2023.SMS.002
Desa	: Simbolon Purba
Kecamatan	: Palipi
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2.51358 ^o LU; 98.76065 ^o BT
Luas/Ukuran	: Panjang Atas: 3,968 m Panjang Bawah: 3,263 m Lebar depan Atas: 0,982 m Lebar depan Bawah: 1,322 m Lebar depan Belakang Lebar depan Atas: 1,292 m Lebar depan Bawah: 0,902 m Tinggi depan: 2,373 m Tinggi belakang: 1,931 m
Batas-batas	: Utara : Aek Hela Timur : Huta Lumban Hariara Selatan : Huta Gurgur Barat : Huta Galung

II. DESKRIPSI

A. Uraian	: Wadah kubur batu sarkofagus dengan bentuk balok asimetris, dimana luas permukaan bagian atas lebih besar dari luas permukaan bagian bawah. Batu menghadap ke arah 50 ^o Timur Laut. Batu sudah diberi cat dengan warna putih dan hitam. Bagian atas berbentuk ukiran kepala manusia dengan bentuk wajah yang dengan pahatan yang jelas. Penggambaran muka manusia pada bagian tutup hidungnya mancung dan telinga digambarkan dengan jelas. Dibawah pahatan kepala manusia, terdapat pahatan wajah tubuh seorang pria dengan posisi duduk bersila, kedua tangan diletakkan di dada dan penutup kepala berbentuk peci. Disebelah belakang pada bagian penutup terdapat pahatan seorang
-----------	---

wanita yang menghadap kebagian depan batu, duduk bersila dengan memegang 2 buah mangkok/cawan. Di belakang hiasan muka manusia tersebut terdapat dua buah patung dalam posisi duduk dan pada bagian belakang sarkofagus dipahatkan sesosok manusia sedang memegang sapa berhadapan dengan kedua patung yang diletakkan di belakang hiasan muka tersebut. Kemudian dibelakang pahatan wanita, terdapat gambar seekor cicak atau dalam bahasa batak disebut Boraspati. Batu sudah diangkat dari permukaan tanah, diletakkan diatas bangunan berupa semen dengan ketinggian 30 cm dari atas permukaan tanah.

B. Kondisi Saat Ini	: Baik dan terawatt
---------------------	---------------------

C. Latar Belakang Sejarah	: Sarkofagus ini merupakan makam Raja Herman Partahilansang Gidion Simbolon yang meninggal pada tahun 1962. Sarkofagus ini tampaknya juga digunakan sebagai makam dari istrinya yang lebih dahulu meninggal yaitu pada tahun 1955. Radja Herman Partahilansang adalah anak dari Op. Sohoetoeron. Op. Radja Herman Partahilansang adalah keturunan ke-11 dari Tuan Nahoda Raja dan Tuan Nahoda Raja adalah anak dari Simbolon Tuan. Orang tua dari Radja Herman Partahilansang atau Op. Sohoetoeran memiliki hubungan kerabat dengan op. Solobean, yaitu cicit dari kakak laki-laki Op. Solobean yang bernama Op. Apparhujogo. Op. Apparhujogo memperanakkan Op. Raja Silo. Jadi Raja Silo adalah keponakan dari Op. Solobean dan kakek buyut Op. Sohoetoeran.
---------------------------	---

D. Status Hukum dan Kepemilikan	: Sampai dengan saat ini, Sarkofagus Op. Radja Herma Partahilansang Gideon Simbolon dijaga
---------------------------------	--

dan dan dirawat oleh keturunan Op.Radja Herman Partahilansang Simbolon

- E. Kesesuaian Kriteria : ✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun
✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;
✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.
-

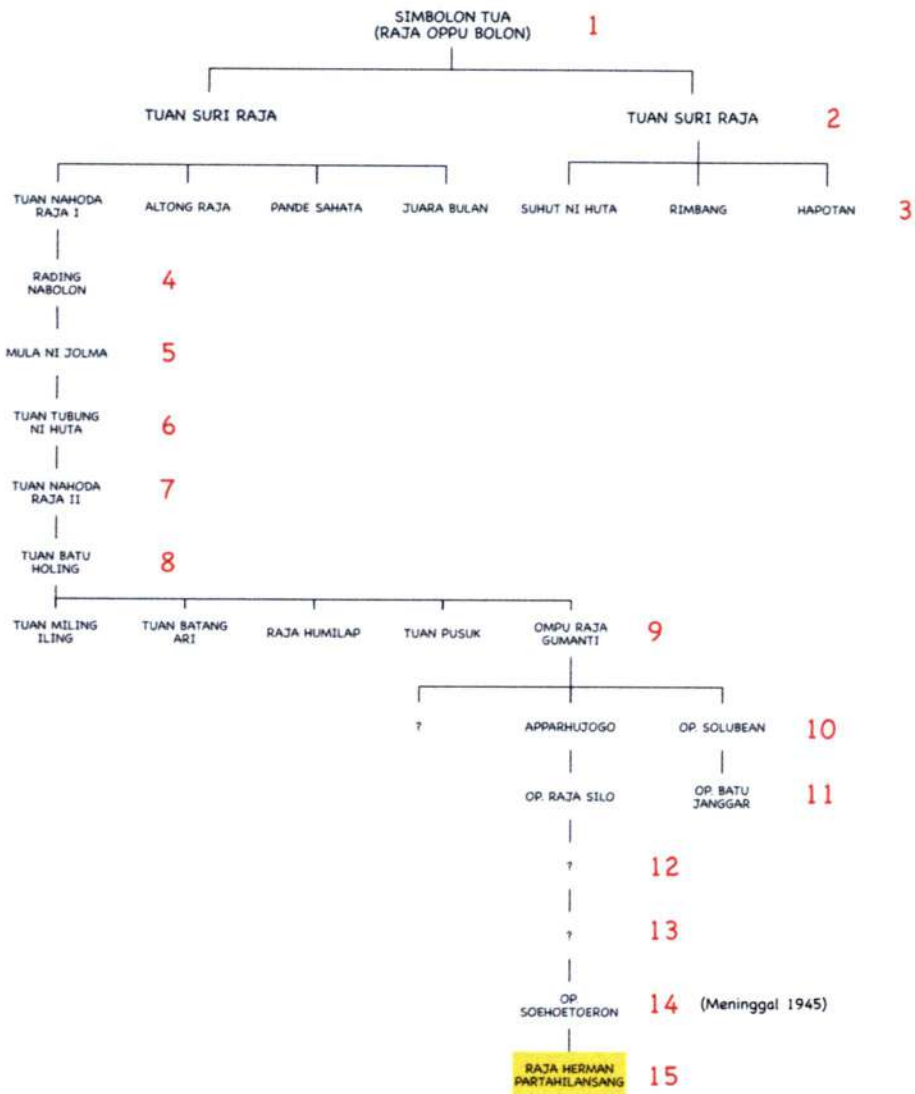
F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta



Sarkofagus Op. Radja Herman Patihilansang Simbolon (Dok. Disbudpar Samosir, 2023)



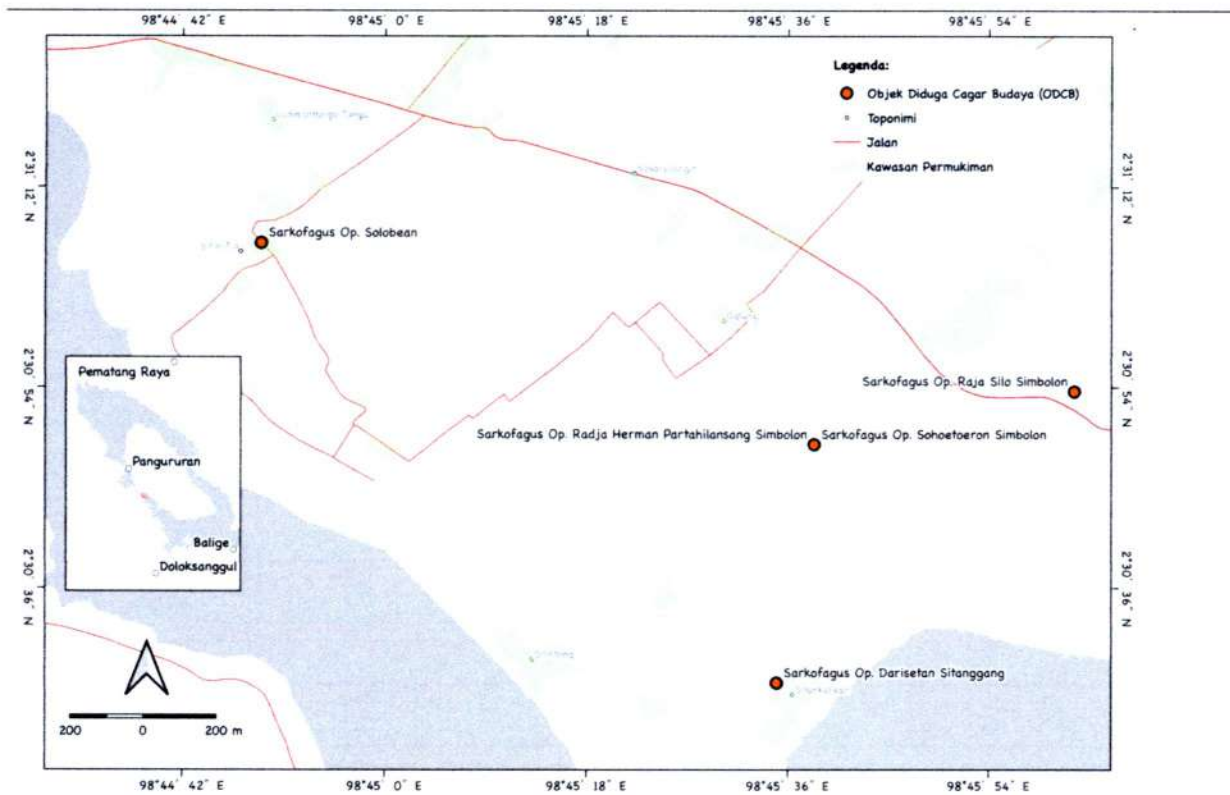
Sarkofagus Op. Radja Herman Partahilansang Simbolon (kiri) dan Op. Soehoetoeron Simbolon (kanan) (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2013)



Posisi Op. Radja Herman Partahilansang Simbolon dalam silsilah Simbolon Tua

(Sumber:

https://rajanabolon.files.wordpress.com/2010/10/simbolontua_silsilah.jpg
 ; dengan modifikasi Tim Pendaftaran Cagar Budaya Samosir, 2023)



Peta Lokasi Sarkofagus Op. Radja Herman Partahilansang Simbolon

10. Sarkofagus Op. Sohoetoeron Simbolon

I. IDENTITAS

Nama	: Sarkofagus Op. Sohoetoeron Simbolon
No. Inventaris	: 12.17.04.2007.1.2023.SMS.003
Desa	: Simbolon Purba
Kecamatan	: Palipi
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2.51358 ^o LU; 98.76065 ^o BT
Luas/Ukuran	: Panjang : Atas: 2,981 m Bawah: 3,749 m Lebar depan atas 1,10 m Lebar Atas: 1,069 m Bawah: 1,069 m Tinggi Depan: 2,023 m Belakang: 1,731 m
Batas-batas	: Utara : Aek Hela Timur : Huta Lumban Hariara Selatan : Huta Gurgur Barat : Huta Galung

II. DESKRIPSI

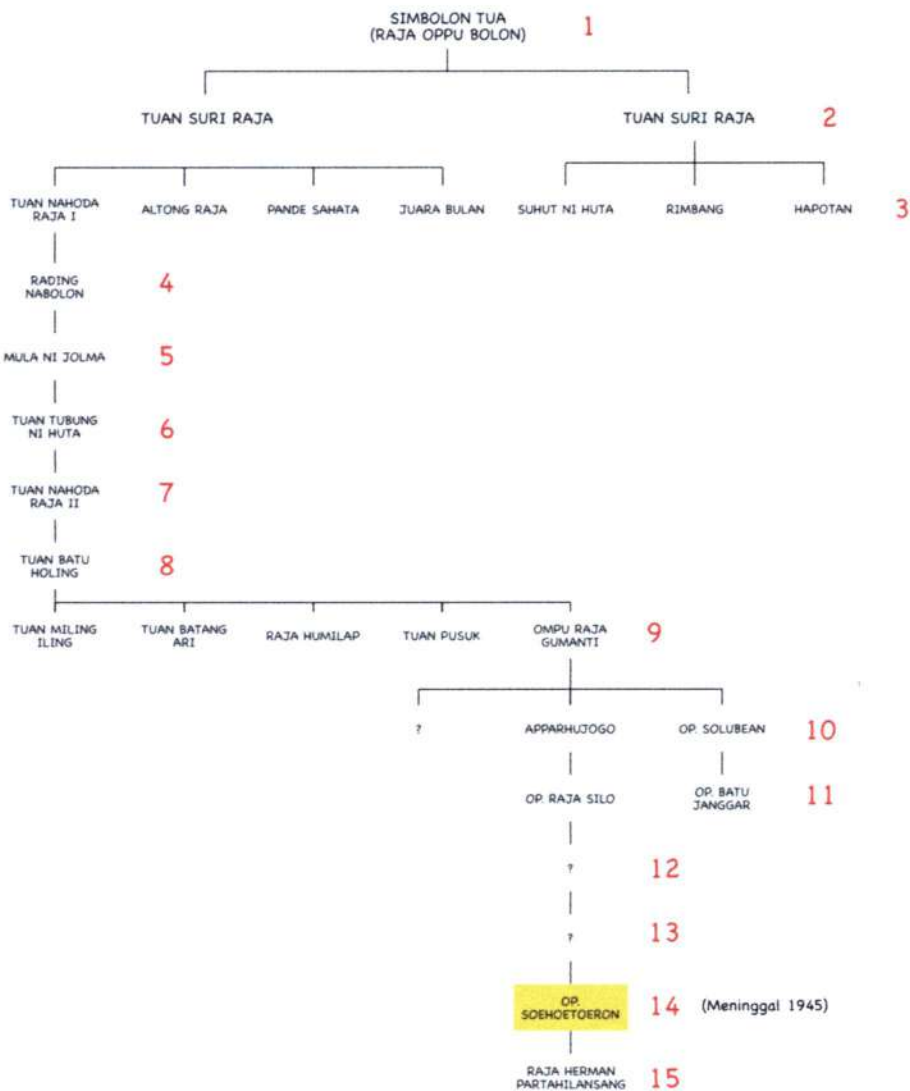
A. Uraian	: Bagian depan tutup dan wadah sarkofagus ini menyatu dan bagian tersebut menggambarkan sosok muka manusia dengan penggambaran mata yang lebar, hidung pesek dengan bibir yang tipis dan berkesan mencibir. Rambut tergerai ke belakang. Di bagian bawahnya terdapat pahatan dalam posisi jongkok dengan tangan kanan di dada dan tangan kiri di atas perut. Pada bagian belakang atas sarkofagus ini dipahatkan sesosok wanita yang sedang menimang seorang bayi dan di depannya terdapat sapa. Batu sudah diangkat dari permukaan tanah, diletakkan diatas bangunan berupa semen dengan ketinggian 30 cm dari atas permukaan tanah.
B. Kondisi Saat Ini	: Baik dan terawat
C. Latar Belakang	: Merupakan makam dari Op. Soehoetoeron

Sejarah	Simbolon beserta istrinya. Beliau meninggal pada tahun 1945. Dan istrinya meninggal pada tahun 1929. Op. Sohoetoeron Simbolon adalah ayah dari Radja Herman Partahilansang Simbolon. Op. Sohoetoeron Simbolon adalah cicit Op. Raja Silo. Raja Silo adalah keponakan (anak Kakak laki-laki Op. Solobean). Op. Sohoetoeron Simbolon adalah keturunan ke 11 dari Tuan Nahoda Raja, anak dari Simbolon Tuan.
D. Status Hukum dan Kepemilikan	: Sampai dengan saat ini, Sarkofagus Op. Soehoetoeran dijaga dan oleh keturunan Op. Soehoetoeron Simbolon
E. Kesesuai Kriteria	: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun ✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan; ✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.
F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta	



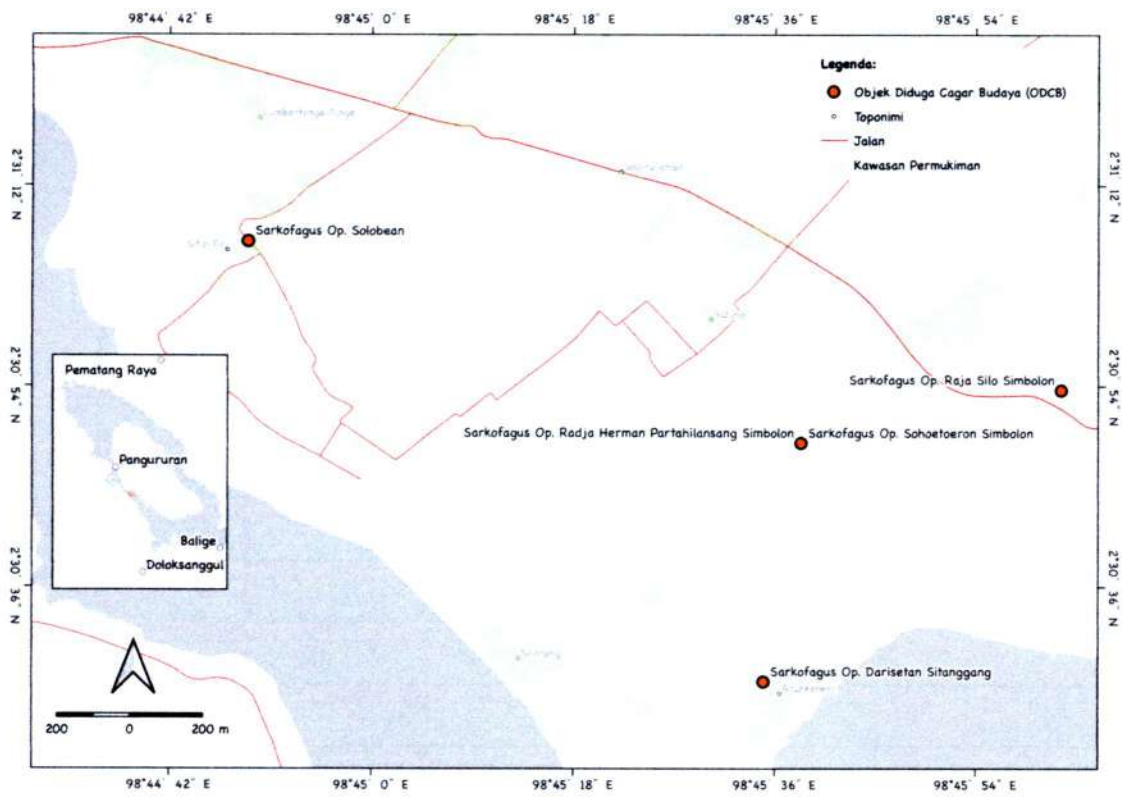


Sarkofagus Op. Soehoetoeron Simbolon
(Dok. Disbudpar Samosir, 2023)



Posisi Op. Soehoetoeron Simbolon dalam silsilah Simbolon Tua
(Sumber:

https://rajanabolon.files.wordpress.com/2010/10/simbolontua_silsilah.jpg
; dengan modifikasi Tim Pendaftaran Cagar Budaya Samosir, 2023)



Peta Lokasi Sarkofagus Op. Soehoeteron Simbolon

11. Sarkofagus Op. Darisetan Sitanggung

I. IDENTITAS

Nama	: Sarkofagus Op. Darisetan Sitanggung
No. Inventaris	: 12.17.04.2007.1.2023.SMS.001
Desa	: Simbolon Purba
Kecamatan	: Palipi
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2.50762° LU; 98.75972° BT
Luas/Ukuran	: Panjang Atas: 2,955 m Panjang Bawah: 2,344 m Panjang Depan Atas: 1,324 m Panjang Depan Bawah: 1,128 m Panjang Belakang Atas: 0,821 m Panjang Belakang Bawah: 0,615 m Tinggi Depan: 1,898 m Tinggi Belakang: 1,634 m
Batas-batas	: Utara : Simpang Tamba Timur : Sitanggung Selatan : Huta Parik Barat : Sigalingging

II. DESKRIPSI

- A. Uraian : Batu berbentuk balok dengan lebar sisi bawah dengan sisi atas berbeda. Besar sisi depan lebih besar dari sisi belakang. Batu diberi rongga pada bagian tengah sebagai tempat penyimpanan tulang-belulang. Batu sudah dicat dengan warna crem. Pada bagian bawah terdapat ukiran berbentuk tangga. Pada bagian atas atau tutup terdapat ukiran wajah yang sudah diwarnai hitam pada beberapa bagian wajah untuk mempertegas bentuk wajah. Saling membelakangi dengan ukiran wajah, pada bagian belakang juga dan ukiran kepala manusia yang hanya menunjukkan bagian wajah, hidung dan mata. Pada bagian belakang terdapat ukiran singa yang dipertegas dengan warna hitam berbentuk gorga. Dilihat dari bentuknya. Batu ini sudah mengikuti

gaya/masa setelah pendudukan Kolonial Belanda berakhir di Indonesia

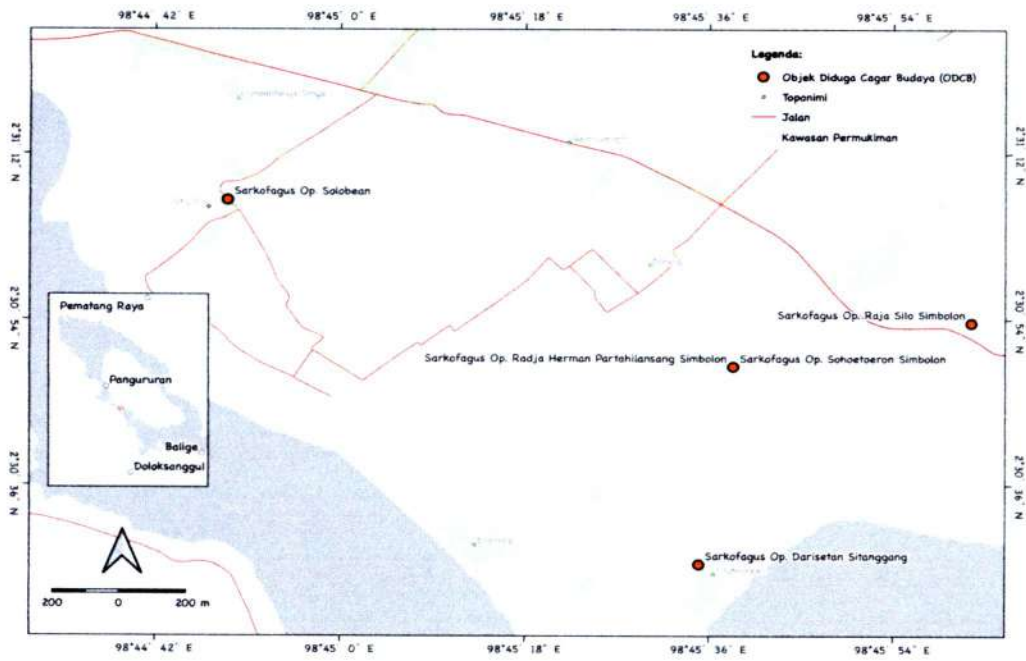
-
- B. Kondisi Saat Ini : Baik dan terawat
-
- C. Latar Belakang Sejarah : Op. Darisetan adalah Keturunan ke-16 dari Sitanggung Upar, anak dari Ampanongalagit, memiliki 5 (lima) orang saudara. Op. Darisetan datang dari Panguruan ke Simbolon untuk membentuk kekuasaan/kerajaan baru.
-
- D. Status Hukum dan Kepemilikan : Sampai dengan saat ini, Sarkofagus Op. Darisetan Sitanggung dijaga dan dirawat oleh keturunan Op. Darisetan Sitanggung
-
- E. Kesesuai Kriteria : ✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun
✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;
✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.
-

F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta



Sarkofagus Op. Darisetan Sitanggung

(Dok. Disbudpar Samosir, 2023)



Peta Lokasi Sarkofagus Op. Darisetan Sitanggung

12. Sarkofagus Op. Solobean Simbolon

I. IDENTITAS

Nama	: Sarkofagus Op. Solobean Simbolon
No. Inventaris	: 12.17.04.2014.1.2023.SMS.002
Desa	: Sigaol Simbolon
Kecamatan	: Palipi
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2.51861 ^o LU; 98.74694 ^o BT
Luas/Ukuran	: Panjang Atas: 4,006 m Panjang Bawah: 2,367 m Lebar Depan Atas: 1,186 m Lebar Depan Bawah: 0,584 m Lebar Belakang Atas: 1,098 m Lebar Belakang Bawah: 0,782 m Tinggi Depan: 2,344 m Tinggi Belakang: 2,955 m
Batas-batas	: Utara : Lumban Tonga Timur : Jalan Ringroad Samosir Selatan : Sitio-Tio Barat : S Lumban Sidua-Dua

II. DESKRIPSI

A. Uraian	: Batu berbentuk balok dengan rongga pada bagian tengah. Rongga berfungsi untuk menyimpan atau meletakkan jenazah atau tulang-belulang Batu sudah diberi warna putih pada bagian bawah dan warna hitam dan merah pada bagian penutup. Pewarnaan mempertegas pahatan wajah. Pada bagian depan terdapat pahatan tubuh seorang wanita yang sedang duduk dengan kaki ditekuk dan kedua tangan diletakkan di atas lutut. dari bentuk pahatan, diidentifikasi bahwa pahatan menggambarkan seorang wanita dengan sanggul pada bagian atas kepala. Di atas pahatan wanita, pada bagian penutup batu,
-----------	--

terdapat pahatan sebuah wajah laki-laki dengan bentuk wajah, hidung dan mata yang menonjol serta ikat kepala dengan benang sitolu bolit atau benang 3 (tiga) warna. Pada bagian penutup sebelah belakang terdapat pahatan seorang laki-laki dengan kaki ditekuk sampai menempel ke dada, dan kedua tangan diletakkan pada bagian tulang kering, seperti bentuk seseorang yang sedang mendengarkan nasehat atau petuah.

B. Kondisi Saat Ini	: Baik dan terawat
---------------------	--------------------

C. Latar Belakang Sejarah	: Op. Solobean adalah keturunan ke-11 dari Tuan Nahoda Raja I yang merupakan anak dari Simbolon Tuan. Op. Solobean menikahi Boru Sinaga dan Boru Malau dan memiliki satu orang anak yang diberi nama Op. Batu Janggar. Op. Batu Janggar memiliki 4 orang anak. Tulang belulang keempat anak bari Batu Janggar serta tulang-belulang Op. Janggar dan tulang-belulang Op. Solobean sudah dimasukkan ke dalam sarkofagus. Pada zaman Kolonial Belanda, wadah kubur batu ini sempat diletakkan di tempat yang tersembunyi, karena dilarang penggunaannya karena manusia yang sudah meninggal sebaiknya dikubur di dalam tanah, bukan di dalam batu. Setelah selesainya zaman pendudukan Kolonial Belanda di Pulau Samosir yaitu pada tahun 1946, batu ini digali dan diletakkan di posisi saat ini, serta diadakan pesta besar sekaligus memasukkan tulang-belulang Op. Solobean dan 2 generasi keturunannya dimasukkan ke dalam batu. Tahun 1966, diadakan lagi pesta untuk menaikkan batu dari atas batu setinggi 20 -30 cm serta lantai menjadi keramik. Op. Solobean memiliki hubungan kekerabatan dengan Op. Raja silo dan Op. Sohoetoeran simbolon, yaitu
---------------------------	---

Op. Raja Silo adalah keponakan atau anak laki-laki dari kakak Op. Solobean yang bernama Apparhujogo. Op. Soheotoeran adalah cicit dari Raja Silo.

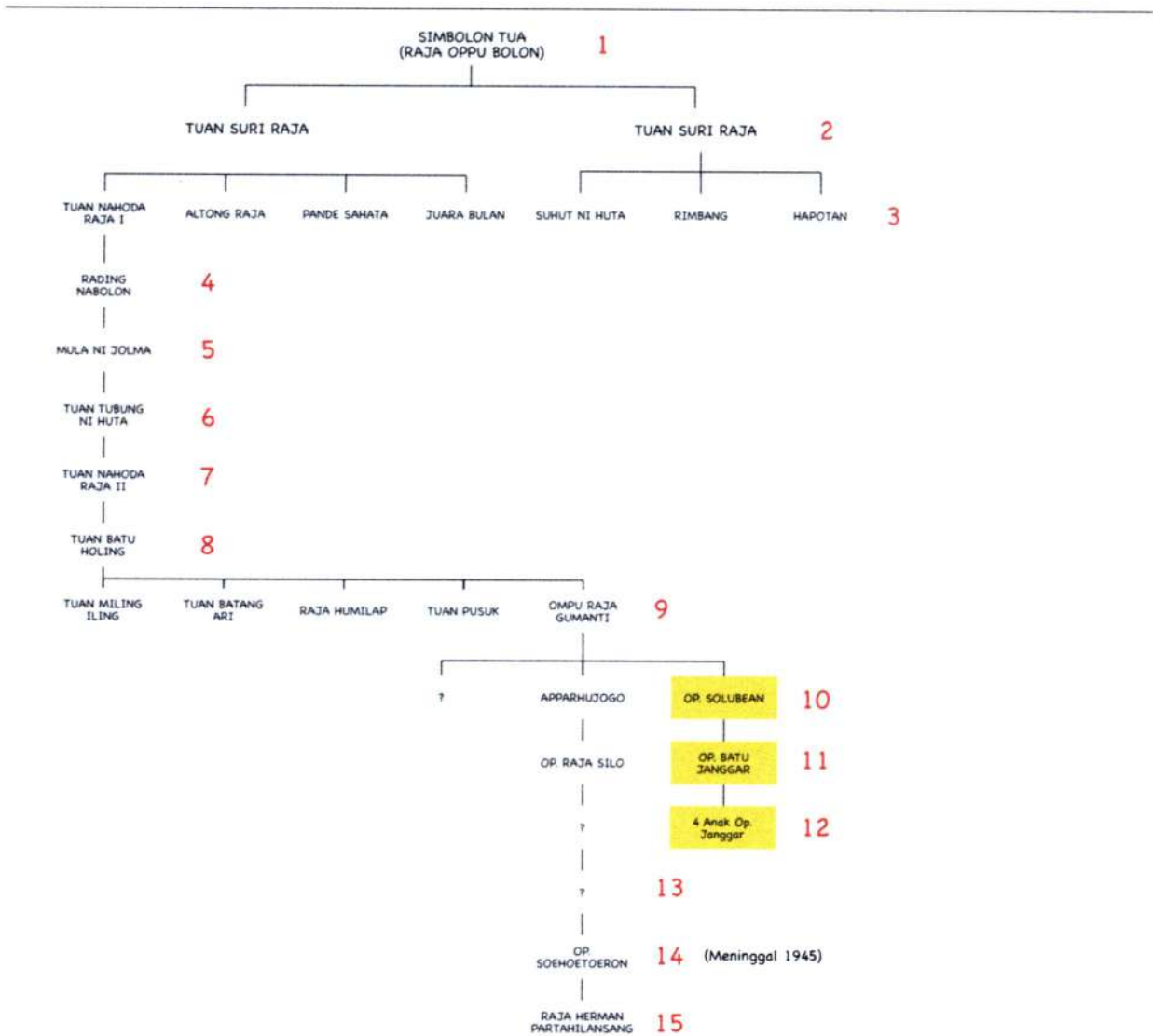
D. Status Hukum dan Kepemilikan : Sampai dengan saat ini, Sarkofagus Op. Solobean Simbolon dijaga dan dirawat oleh keturunannya

E. Kesesuaian Kriteria : ✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun
✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;
✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta



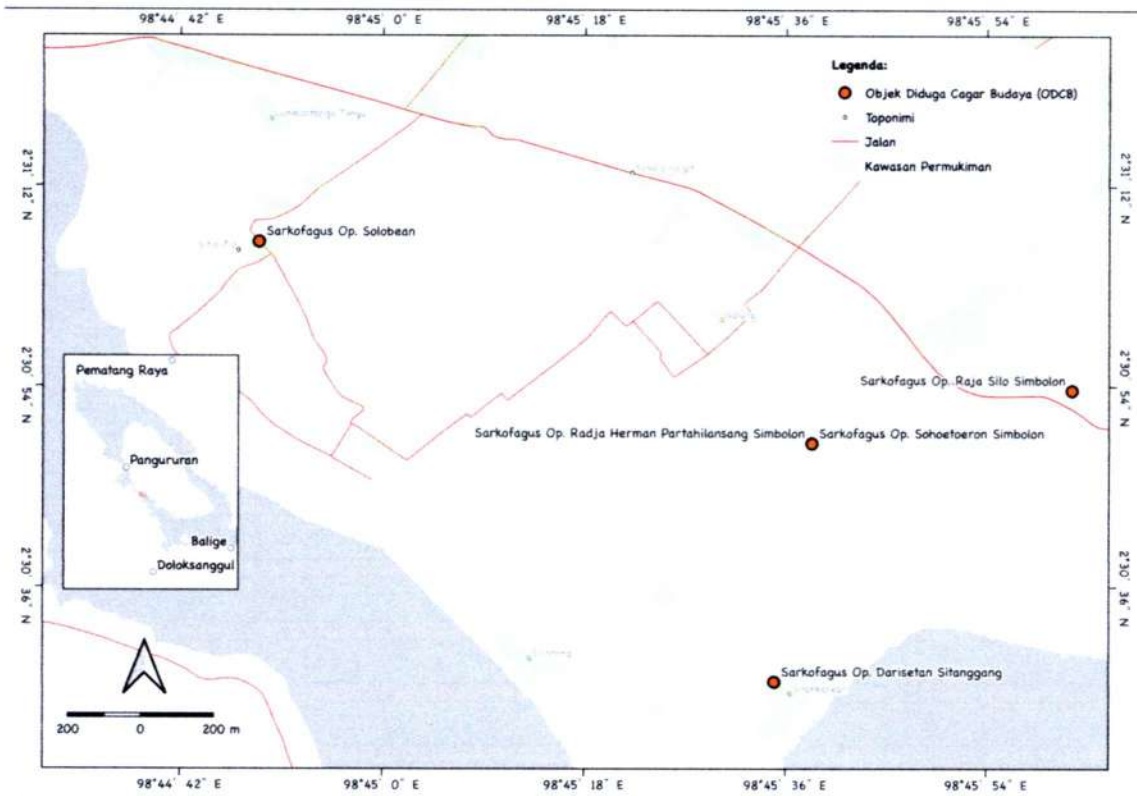
Sarkofagus Op. Solobean Simbolon
(Dok. Disbudpar Samosir, 2023)



Posisi Op. Solubean dan Op. Batu Janggar dalam Silsilah Simbolon Tua

(Sumber:

https://rajanabolon.files.wordpress.com/2010/10/simbolontua_silsilah.jpg
 ;; dengan modifikasi Tim Pendaftaran Cagar Budaya Samosir, 2023)



Peta Lokasi Sarkofagus Op. Solobean Simbolon

13. Sarkofagus Op. Raja Silo Simbolon

I. IDENTITAS

Nama	: Sarkofagus Op. Raja Silo Simbolon
No. Inventaris	: 12.17.04.2006.1.2023.SMS.001
Desa	: Simbolon Purba
Kecamatan	: Palipi
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2.51490 LU; 98.76713 BT
Luas/Ukuran	: Panjang Atas: 4,269 m Panjang Bawah: 3,332 m Lebar Depan Atas: 1,324 m Lebar Depan Bawah: 1,128 m Lebar Belakang Atas: 1,189 m Lebar Belakang Bawah: 0,803 m Tinggi Depan: 2,784 m Tinggi Belakang: 1,897 m Lebar depan atas 1,10 m Lebar depan bawah 0.822 m Lebar belakang 0,802 m Lebar atas belakang 0,894 m Tinggi depan 2, 101 m Tinggi belakanh 2,034 m
Batas-batas	: Utara : Huta Bawang Purba Timur : Huta Panahatan Selatan : Bontean Barat : Aek Hela

II. DESKRIPSI

A. Uraian	: Batu berwarna putih pudar dan pada bagian pahatan tubuh dan wajah berwarna hitam. Batu berbentuk balok asimetris dengan luas permukaan bagian atas lebih besar dari luas permukaan bagian bawah. Batu diberi rongga pada bagian tengah yang berfungsi menjadi tempat penyimpanan jenazah maupun tulang-belulang. Batu terdiri dari 2 (2) bagian yakni bagian bawah dan bagian penutup. Pada bagian bawah terdapat pahatan tubuh dengan kaki selonjor, dan kedua tangan ditekan di atas
-----------	--

lutut. lalu pada bagian penutup sebelah depan terdapat pahatan wajah dengan bagian-bagian wajah yang jelas dan tegas, dan semakin jelas karena pewarnaan oleh ahli waris pemilik batu. Pada bagian penutup sebelah belakang, terdapat pahatan seseorang yang sedang duduk bersila, seperti memberikan beberapa arahan atau petunjuk. Menurut informan yang kami temui di lapangan, batu dahulu berada disebuah tempat diperbukitan, tetapi kemudian dipindahkan ke tempat yang sekarang dan diletakkan di atas lantai semen dengan ketinggian 50 cm.

B. Kondisi Saat Ini : Baik dan terawat

C. Latar Belakang Sejarah : Raja Silo adalah Cucu dari Raja Gumanti, Keturunan ke-7 dari Raja Nahoda, anak dari Simbolon Tuan. Ayah dari Raja Silo bernama Apparhujogo merupakan anak ke-2 dari Raja Gumanti. Raja Silo memiliki 4 (empat) orang anak. Raja Silo adalah leluhur dari raja Sohoetoeran dan Raja Herman Partahilansang. Dahulu Sarkofagus ini berada diperbukitan. Kemudia dipindahkan dan diletakkan di titik koordinat sekarang.

D. Status Hukum dan Kepemilikan : Sampai dengan saat ini, Sarkofagus Raja Silo dijaga dan dirawat oleh keturunan Op. Raja Silo

E. Kesesuaian Kriteria : Berusia 50 (lima puluh) Tahun
 Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;
 Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

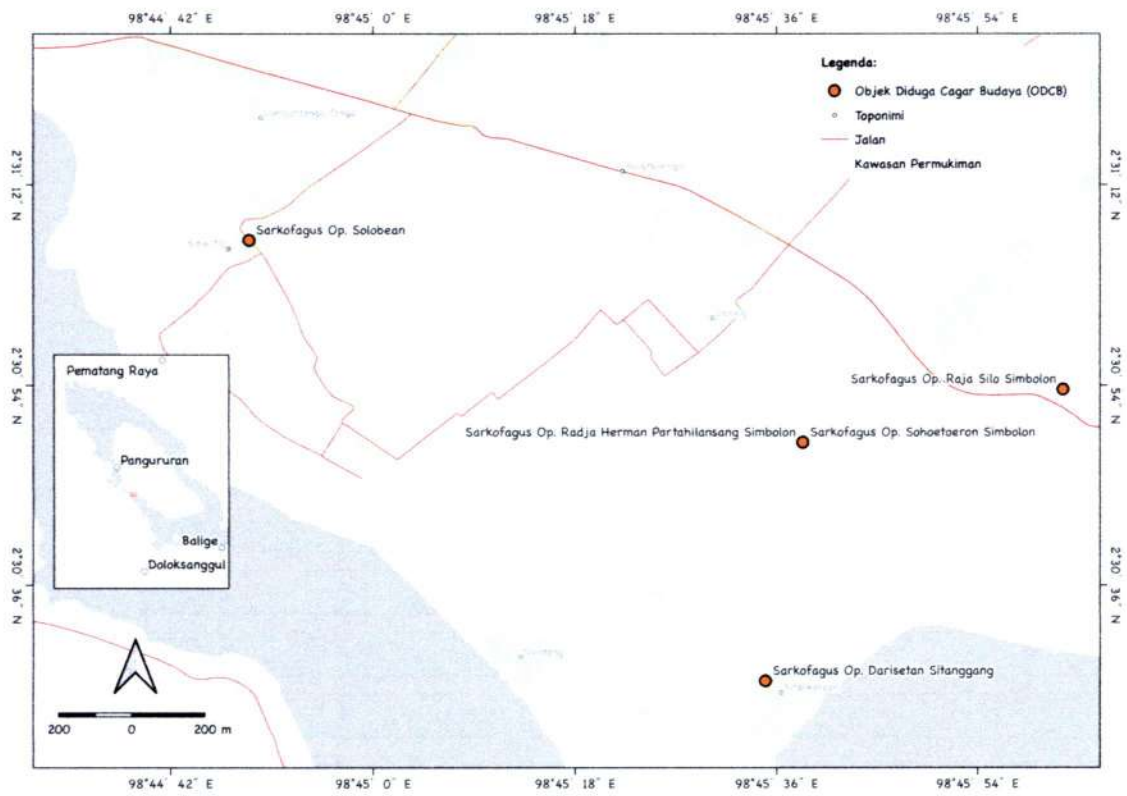
F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta



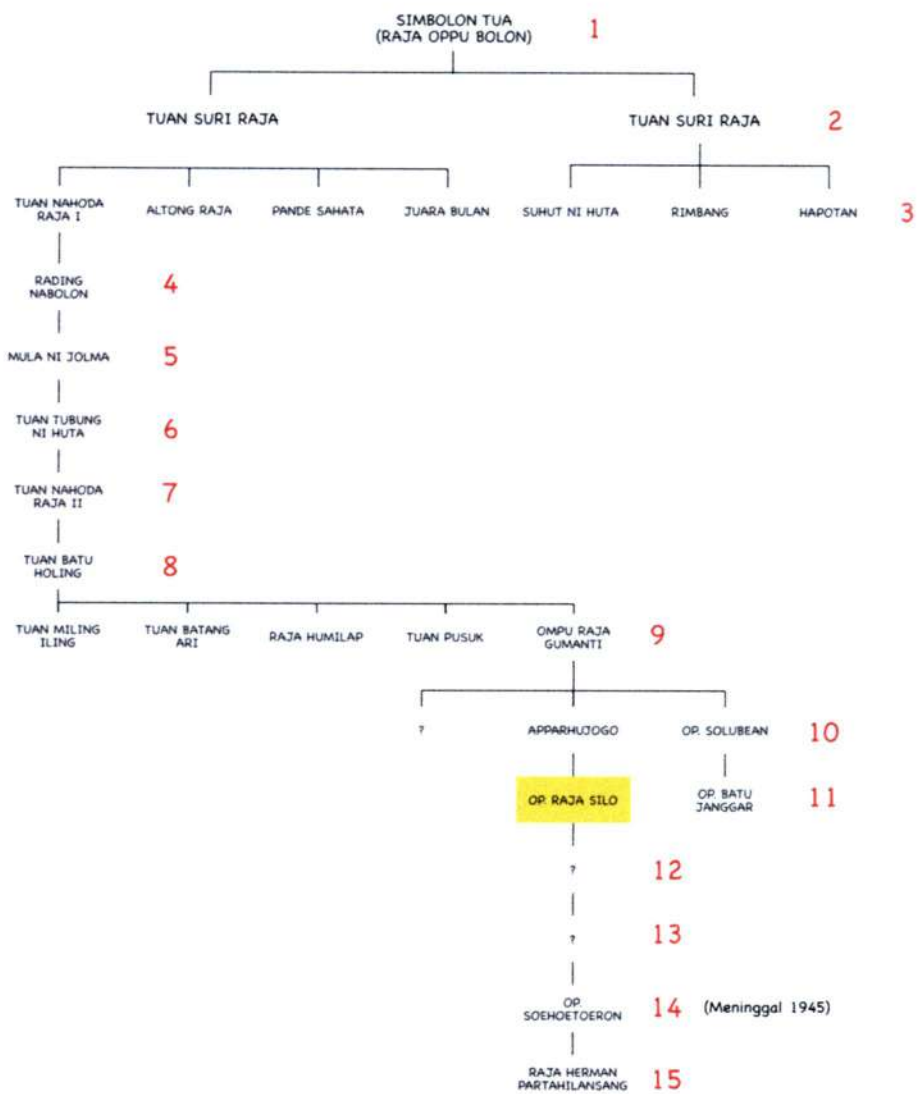
Sarkofagus Op. Raja Silo Simbolon
(Dok. Disbudpar Samosir, 2023)



Sarkofagus Op. Raja Silo Simbolon/ Br. Sinaga, Br. Nainggolan, Br. Manik
(Dok. Balai Arkeologi Medan, 2013)



Peta Lokasi Sarkofagus Op. Raja Silo Simbolon Simbolon



Posisi Op. Raja Silo dalam Silsilah Simbolon Tua

(Sumber:

https://rajanabolon.files.wordpress.com/2010/10/simbolontua_silsilah.jpg;;
dengan modifikasi Tim Pendaftaran Cagar Budaya Samosir, 2023)

14. Sarkofagus Op. Raja Buaya Simbolon

I. IDENTITAS

Nama	: Sarkofagus Op. Raja Buaya Simbolon Sirimbang
No. Inventaris	: 12.17.08.2008.1.2023.SMS.001
Desa	: Rianiate
Kecamatan	: Pangururan
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2.55688 ^o LU; 98.723447 ^o BT
Luas/Ukuran	: Panjang 2,849 m Lebar Atas: 0,993 m Lebar Bawah: 0,836 m Tinggi Depan: 2,208 m Tinggi Belakang: 1,195 m
Batas-batas	: Utara : Sirimbang Uruk Timur : Sirimbang Selatan : Upahal Barat : Upahoda

II. DESKRIPSI

A. Uraian	: Batu berbentuk prisma dengan salah satu sisi berbentuk segitiga dan sisi lain berbentuk segiempat sehingga batu terlihat seperti sampan/solu. Bagian tengah batu berongga sebagai tempat meletakkan jenazah, tulang-belulang ataupun barang pusaka lainnya. Di bagian depan batu terdapat ukiran tubuh manusia yang sedang duduk dengan kedua tangan diletakkan dilutut. Ukiran patung itu adalah panglima op. Raja Buaya. Bagian penutup berbentuk balok dengan bagian depan diberi ukiran berbentuk wajah manusia atau dalam bahasa batak dinamai " <i>mumung</i> atau <i>momong</i> ". Dibelakang momong terdapat 2 buah patung yang disinyalir sebagai pangulu balang dari siempunya batu, yang berfungsi sebagai penjaga dan pesuruh Op. Raja Buaya. Di bagian belakang penutup terdapat sebuah patung wanita yang sedang duduk dengan memegang
-----------	--

sebuah mangkok/cawan. Patung wanita adalah istri/soripada dari Op. Raja Buaya. Di belakang patung wanita terdapat ukiran trisula, yang menyimbolkan peralatan perang dari Op. Raja Buaya. Batu diletakkan diatas permukaan lantai semen dengan ketinggian 80 Cm. Batu juga sudah diberi atap dari seng dan pagar besi. Ukiran mumung diberi warna hitam di beberapa bagian seperti dagu dan mata. Dan bagian lainnya diberi warna putih.

B. Kondisi Saat Ini : Baik dan terawatt

C. Latar Belakang Sejarah : Op. Raja Buaya dikenal sebagai orang yang memiliki kesaktian dan cukup disegani di lingkungannya. Sesuai dengan namanya, op. Raja Buaya ini pernah mengalahkan buaya di sebuah sungai. Beliau dikenal sebagai ahli perang. Beliau sering pergi ke beberapa daerah lain di luar pangurusan hingga ke Sungai Bilah untuk menaklukkan beberapa daerah.

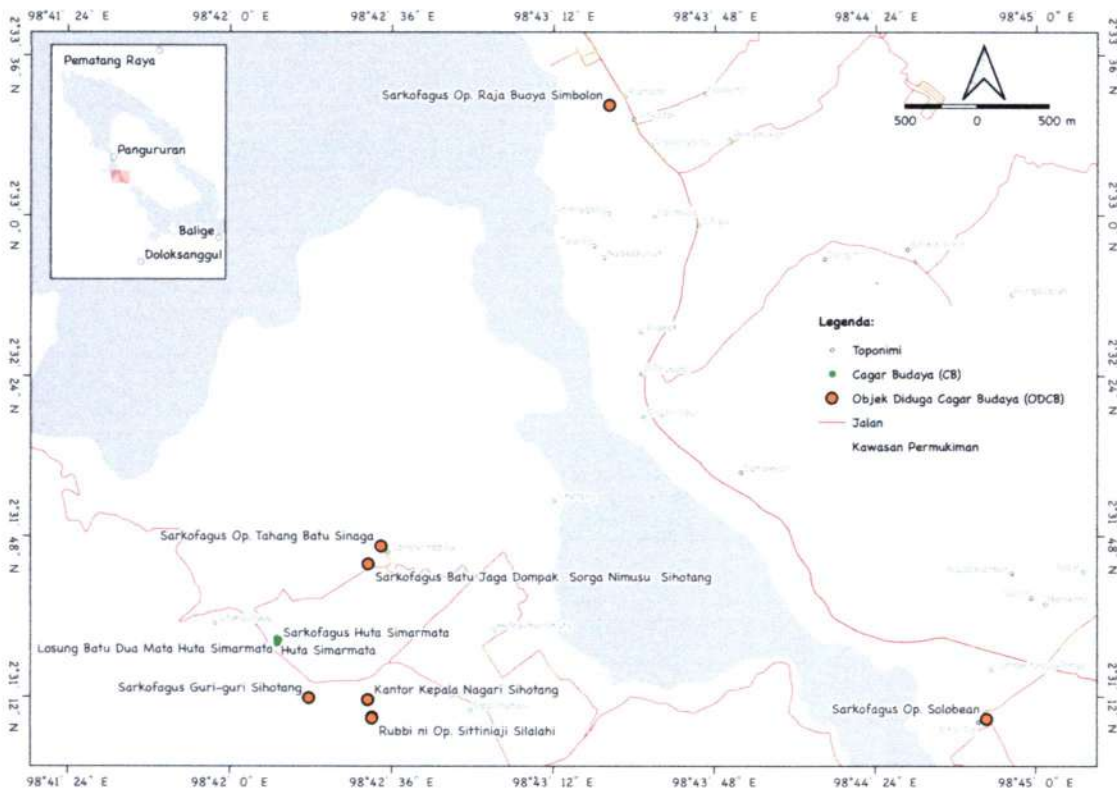
D. Status Hukum dan Kepemilikan : Sampai dengan saat ini, Sarkofagus Op. Raja Buaya dijaga dan oleh keturunan Op. Raja Buaya Simbolon Sirimbang

E. Kesesuaian Kriteria : Berusia 50 (lima puluh) Tahun
 Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;
 Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta



Sarkofagus Op. Raja Buaya Simbolon
(Dok. Disbudpar Samosir, 2023)



Peta Lokasi Sarkofagus Op. Raja Buaya Simbolon

15. Sarkofagus Op. Marjobu Situngkir

I. IDENTITAS

Nama	: Sarkofagus Op. Marjobu Situngkir
No. Inventaris	: 12.17.08.2017.1.2023.SMS.001
Desa	: Situngkir
Kecamatan	: Pangururan
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2,702907 ^o LU; 98,692975 ^o BT
Luas/Ukuran	: Panjang Atas: 3,238 cm Bawah: 2,798 cm Lebar 1,331 cm Tinggi Depan: 2,446 cm Tinggi Belakang: 2,146 cm
Batas-batas	: Utara : Siotio Timur : Pea Selatan : Jalan raya Barat : Huta Situngkir I

II. DESKRIPSI

- A. Uraian : Batu terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu bagian bawah sebagai wadah penyimpanan jenazah dan bagian atas sebagai penutup. Bagian bawah berbentuk balok, pada bagian tengah berongga. Pada bagian depan diberi pahatan dengan bentuk tubuh seorang manusia yang sedang duduk, dengan tangan diletakkan di atas kaki. Pada bagian penutup terdapat pahatan kepala manusia yang terlihat jelas bagian mata, mulut dan hidung. Pahatan kepala dan tubuh yang sedang duduk menggambarkan si empunya batu yaitu Op. Marjobu Situngkir. Di atas pahatan kepala manusia terdapat pahatan cicak atau dalam bahasa batak disebut boras pati. Dimana boras pati melambangkan penjaga. Di sekeliling sarkofagus terdapat 4 (empat) batu berbentuk balok yang menggambarkan keempat anak Op. Marjobu yaitu Op. Palti Sabunga, Op. Sori dan Op. Tadian serta seorang putri yaitu yang

	menikah dengan marga Sitanggang.
B. Kondisi Saat Ini	: Baik dan terawatt
C. Latar Belakang Sejarah	: Op. Marjobu Situngkir dikenal dengan orang yang sangat sakti. Beliau datang dari Silalahi Nabolak ke Situngkir demi menyelamatkan harkat dan martabat adiknya. Op. Marjobu mampu berjalan di atas permukaan danau. Konpn kabarnya beliau menggunakan sampan ketika menyeberangi danau. Op. Marjobu memiliki anjing berwarna hitam yang sangat setia dan juga sakti. Jika melakukan peparangan, maka biasanya hanya anjingnya tersebutlah yang diperintah untuk menyerang musuh dan musuh pun akan kalah. Maka sejak itu, Op. Marjobu mengamanatkan kepada keturunannya tidak boleh memakan daging anjing berwarna hitam. Pada jaman pemerintahan Kolonial Belanda, jenazah tidak dapat dimakamkan, maka biasanya jenazah dileatkkkan dirumah, dibiarkan membusuk sendiri hingga menjadi tulang-belulang. Maka karena Op. marjobu adalah orang sakti, beliau memerintahkan keturunannya mengukir sebuah batu di perbukitan desa situngkir yang bernama Huta sianjur. Setelah batu selesai diukir, maka batu dipindahkan ke Perkampungan anaknya yang paling sulung yang bernama Huta Situngkir I Huta Bolon. Dari Perkampunga ini batu dipindahkan lagi ke tempat sekarang, diletakkan disebuah bangunan dengan ketinggian 6 m dari permukaan tanah.
D. Status Hukum dan Kepemilikan	: Sampai dengan saat ini, Sarkofagus Op. Marjobu Situngkir dijaga dan dirawat oleh keturunan Op. Marjobu Situngkir
E. Kesesuaian Kriteria	: ✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun ✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau

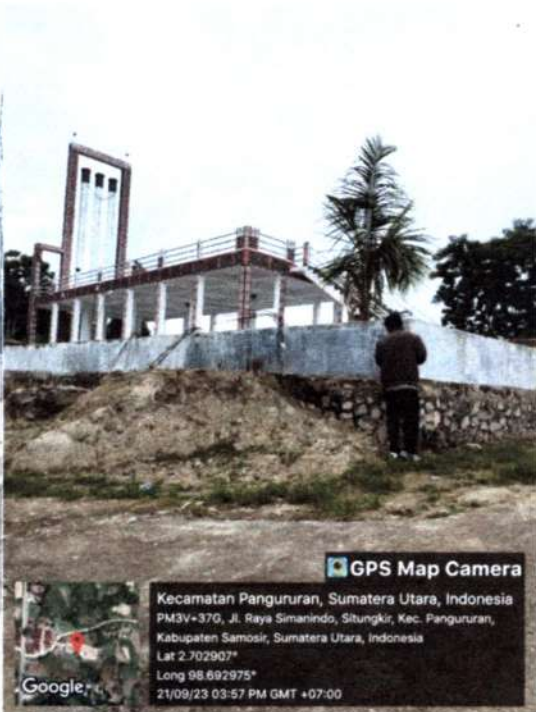
kebudayaan;

- ✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta



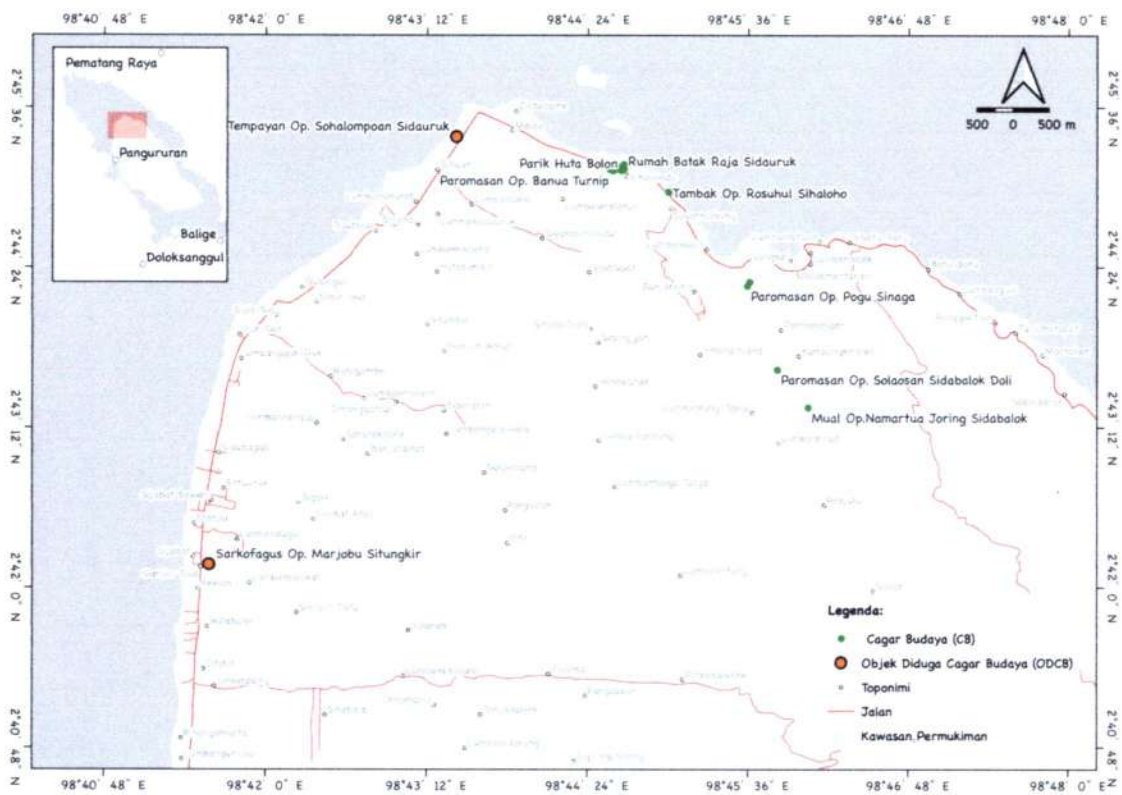
Sarkofagus Op. Marjobu Situngkir
(Dok. Disbudpar Samosir, 2023)



Sarkofagus Op. Marjobu Situngkir dan posisi saat ini
(Dok. Disbudpar Samosir, 2023)



Kondisi sarkofagus Op. Marjobu Situngkir sebelum dinaikkan ke atas tugu
(Dok, Balai Arkeologi Medan, 2013)



Peta Lokasi Sarkofagus Op. Marjobu Situngkir

16. Sarkofagus Op. Soimbangan Parhusip

I. IDENTITAS

Nama	: Sarkofagus Op. Soimbangan Parhusip
No. Inventaris	: 12.17.03.2009.1.2023.SMS.001
Desa	: Nainggolan
Kecamatan	: Nainggolan
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2,436927 LU; 98,883875 BT
Luas/Ukuran	: Panjang : Wadah bagian bawah 260 cm, bagian atas 275 cm Hiasan kepala manusia di bagian depan tutup sarkofagus mempunyai muka 46 cm hiasan di bawah kepala manusia ini mempunyai panjang muka 60 cm wadah depan bagian bawah 85 cm bagian atas depan 125 cm wadah bagian belakang bawah 90 cm dan bagian atasnya 104 cm tutup 70 cm Tinggi keseluruhan 1,84 m
Batas-batas	: Utara : Huta Nagodang Timur : PAUD Wellipa Selatan : Pangambahan Barat : Tugu Parhusip

II. DESKRIPSI

A. Uraian	: Sarkofagus Op. Soimbangan Parhusip lapiknya berbentuk punden berundak yang tidak semasa dengan sarkofagus di atasnya. Sarkofagus ini sudah dicat hitam dan putih, juga pada pahatan Patung dan manusia, serta pada bagian pinggiran sarkofaus digambar hiasan sulur-suluran dengan cat. Sarkofagus ini terbagi atas 2 bagian yaitu bagian wadah dan tutup. Pada bagian wadah di depannya dihiasi muka manusia yang karakternya kaku dan bentuknya sederhana, penggambaran mata bulat, mulut terbuka dan menjulurkan lidahnya. Rambutnya dibagi atas 5 bagian serta di bagian ujungnya dibuat agak ikal,
-----------	---

telinganya tidak digambarkan. Patung ini dibuat agak panjang sampai batas bawah wadah sarkofagus. Di bagian bawah wadah sarkofagus bagian depannya dibuat pelipit dan di pojok kiri dan kanannya dibuat hiasan manusia dalam sikap jongkok dengan tangan dan dagu diletakkan dilutut. Penggambaran muka sama dengan hiasan muka manusia di bagian wadah, yaitu lonjong. Di belakang pahatan ini bersambung dengan pelipit bagian samping bawah sarkofagus, ujung-ujung dari pelipit tersebut dibuat melengkung dan tinggi sehingga sarkofagus lebih menyerupai perahu. Pada bagian tutup sarkofagus dibuat melengkung bagian tengahnya dan bagian depan tutup sarkofagus dipahatkan hiasan muka manusia dengan penggambaran yang realistis dari hiasan sarkofagus. Hiasan di belakang sarkofagus berupa patung seorang wanita telanjang dalam sikap menunggang, dengan penggambaran sebagai berikut: buah dada besar, rambut dikonde, penggambaran muka dan telinga lebih realistis, kedua tangan memegang sebuah cawan yang mempunyai tutup. Patung dan cawan ini catnya banyak mengelupas sehingga menyulitkan dalam identifikasi yang lebih mendetail.

-
- B. Kondisi Saat Ini : Baik dan terawatt
-
- C. Latar Belakang Sejarah : Menurut informan sarkofagus tersebut awalnya diletakkan di atas tanah, tetapi tahun 1956 dibuat undakan yang mempunyai 4 undakan dari bahan batu dan semen. Sarkofagus ini mempunyai arah hadap ke gunung (arah barat). Gunung yang dimaksud adalah Hutarihit, sebagai kampung halaman istri dari op. Soimbangan. Sarkofagus ini
-

merupakan batu pauseang (pemberian) dari Huta Rihit (marga Rumapea) kepada Op. Soimbangan Parhusip. Batu ini berasal dari lembah di Huta Rihit dan sampai saat ini sudah berusia \pm 10 generasi. Konon kabarnya, proses pemindahan batu dari Huta Rihit ke Nainggolan membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan sampai anak op. Soimbangan menikah, proses belum selesai, sehingga keluarga dari menantunya turut serta membantu pemindahan batu. Setelah batu sampai di Huta Nagodang Nainggolan, batu dipahat dan diukir oleh kedua anak dari op. Soimbangan. Op. Soimbangan meninggal sebelum batu selesai diukir dan pekerjaan selanjutnya diselesaikan oleh anaknya. Setelah selesai, batu dipergunakan menajdi tempat penyimpanan tulang-belulang Op, Soimbangan beserta keturunannya sebanyak 3 generasi.

D. Status Hukum dan Kepemilikan : Sampai dengan saat ini, Sarkofagus Op. Soimbangan Parhusip dijaga dan dirawat oleh keturunan Op. Soimbangan Parhusip

E. Kesesuaian Kriteria : Berusia 50 (lima puluh) Tahun
 Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;
 Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta

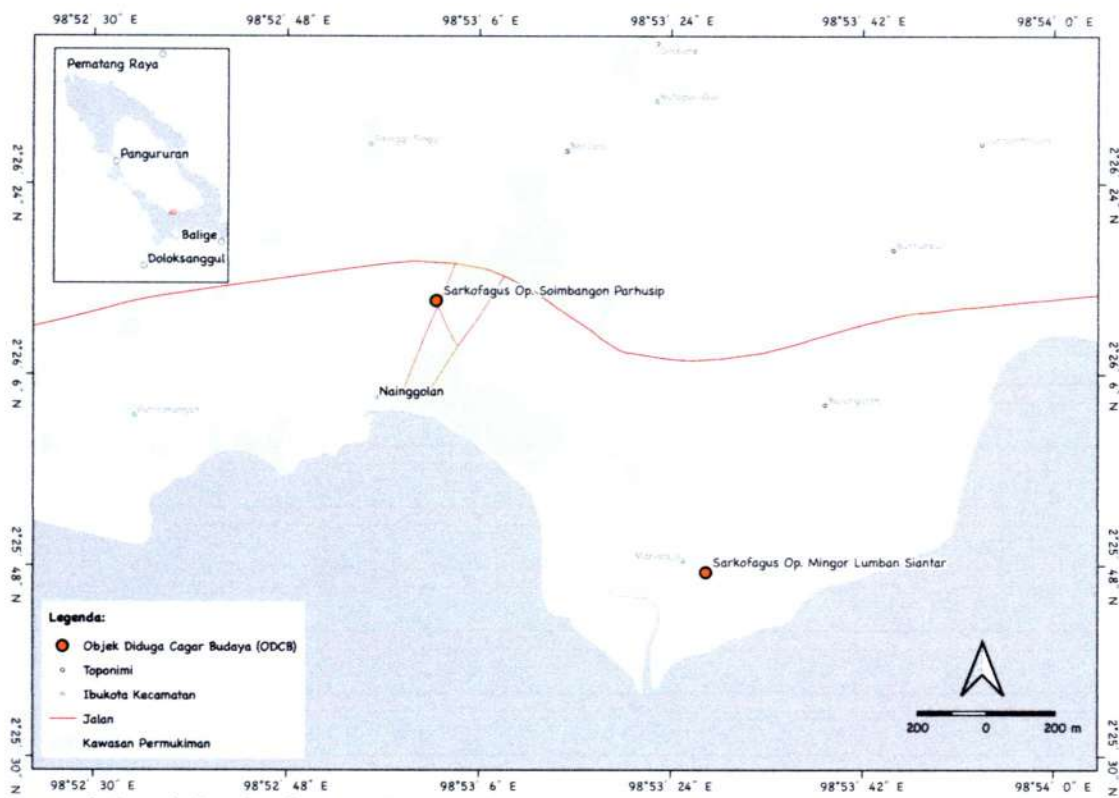


Sarkofagus Op. Soimbangon Parhusip
 (Dok. Disbudpar Samosir, 2023)



Sarkofagus Op. Soimbangon Parhusip

(Dok. Balai Arkeologi Medan, 2013)



Peta lokasi Sarkofagus Op. Soimbangan Parhusip

17. Sarkofagus Op. Mingor Lumban Siantar

I. IDENTITAS

Nama	: Sarkofagus Op. Mingor Lumban Siantar
No. Inventaris	: 12.17.03.2007.1.2023.SMS.001
Desa	: Sipinggian Lumban Siantar
Kecamatan	: Nainggolan
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2 ^o 25'59,28" N - 98 ^o 53'20,63" E
Luas/Ukuran	: Panjang Atas 2,87 m Panjang Bawah 2,73 m Lebar Atas depan 116 cm Lebar Bawah depan 120 cm Tinggi Depan 186 cm Tinggi Belakang 209 cm
Batas-batas	: Utara : Gaja-gaja Timur : Lumban Gaol Selatan : Huna Nagodang Barat : Sigumbang

II. DESKRIPSI

A. Uraian	: Berada di Huta Bolon Desa Lumban siantar dan diletakkan di dalam kompleks makam keturunan Op. Mingor Lumban Siantar. Sarkofagus sudah diletakkan pada bagian atas dari bangunan <i>tambak</i> . Penggambarannya sama dengan sarkofagus di Samosir pada umumnya yaitu dengan pembagian wadah berupa tutup dan wadah, dengan hiasan kepala monster di bagian depannya. Hiasan monster sudah diberi warna coklat dengan pahatan hidung, mata dan mulut yang tegas. Di belakang kepala monster terdapat pahatan cicak atau boras pati dengan filosofi bahwa cicak adalah penjaga sarkofagus. Pada bagian belakang tutup, terdapat patung dengan warna hitam dengan posisi menunggang dan memegang sebuah benda. Pada bagian wadah, sebelah bawah kiri dan kanan terdapat patung dengan pahatan berbentuk kepala manusia
-----------	---

dengan pahatan bentuk wajah, hidung, mulut dan mata yang tegas.

B. Kondisi Saat Ini : Baik dan terawat

C. Latar Belakang Sejarah : Menurut informan sarkofagus tersebut awalnya diletakkan di atas tanah, tetapi saat ini sudah diletakkan diatas tambak undakan dari bahan batu dan semen. Sarkofagus ini merupakan batu pauseang (pemberian) dari marga manurung kepada Op. Mingor Lumban Siantar. Batu ini berasal dari Jangga Porsea Kabupaten Toba dan sampai saat ini sudah berusia \pm 8 generasi. Op. Mingor terkenal dengan kekuatannya. Beliau juga adalah orang yang sangat gigih tekun dalam bekerja

D. Status Hukum dan Kepemilikan : Sampai dengan saat ini, Sarkofagus Op. Mingor Lumban Siantar dijaga dan dirawat oleh keturunan Op.Mingor Lumban Siantar

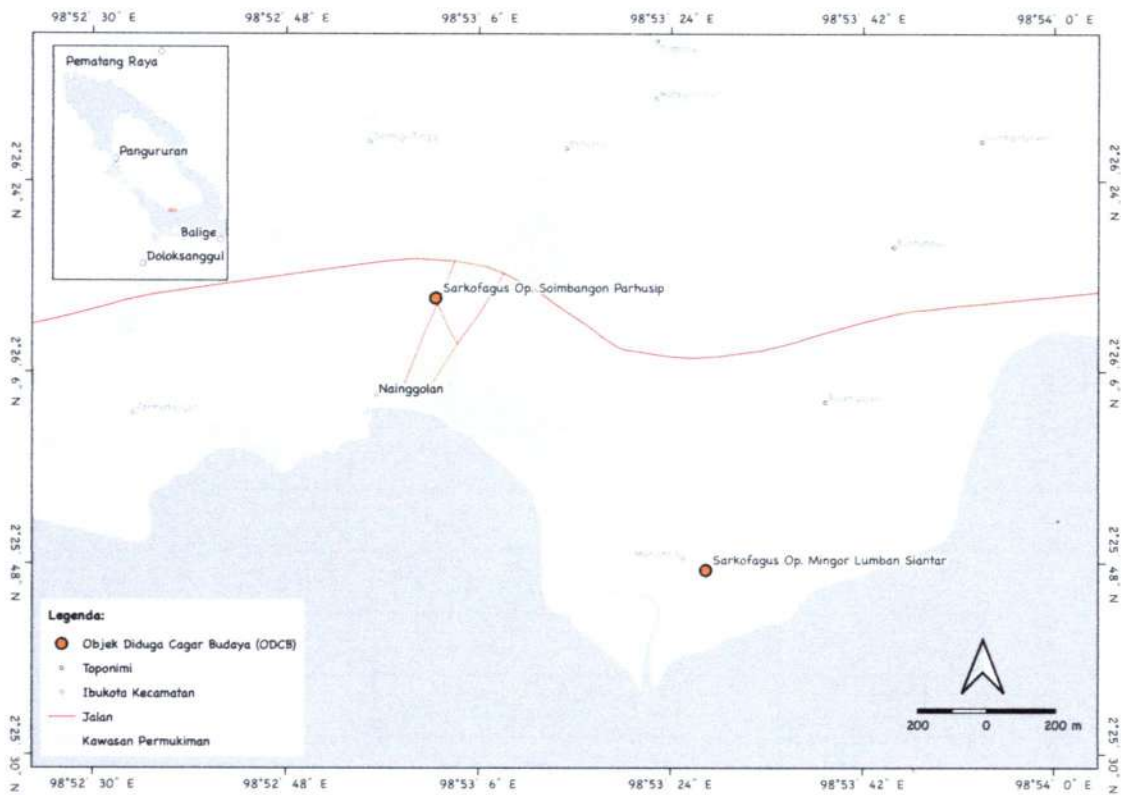
E. Kesesuaian Kriteria : Berusia 50 (lima puluh) Tahun
 Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;
 Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta





Sarkofagus Op. Mingor Lumban Siantar (Dok. Disbudpar Samosir, 2023)



Peta lokasi Sarkofagus Op. Mingor Lumban Siantar

B. BANGUNAN CAGAR BUDAYA

1. Ruma Bolon Kepala Negeri Sihotang

I. IDENTITAS

Nama : Ruma Bolon Kepala Nagari Sihotang

No. Inventaris : 12.17.05.2007.2.2023.SMS.006

Desa : Siparmahan

Kecamatan : Harian

Kabupaten : Samosir

Provinsi : Sumatera Utara

Koordinat : 2.51981° LU; 98.70852° BT

Luas/Ukuran : Panjang : 8m
Lebar : 6 m
Tinggi : 9,5 m

Batas-batas : Utara : Siharbagean
Timur: Sungai
Selatan : Jl. Silakkupa
Barat : Jl. Silakkupa
Gambar peta lokasi (terlampir)

II. DESKRIPSI

A. Uraian : Berada di sebuah kampung dengan jumlah bangunan sebanyak 4, dengan 2 bangunan adalah ruma bolon dan kantor dan didepannya terdapat 2 sopo. Batu menghadap ke arah Barat Daya. Di depan sopo terdapat 3 unit lesung batu, yaitu losung si dua baba 2 unit dan 1 unit lagi losung si sada baba. Salah satu lesung diberi ukiran pada bagian samping dengan bentuk cicak. Hanya ada terdapat 1 (satu) ruma bolon di perkampungan ini, yakni rumah yang menjadi rumah tinggal ketika Nagari belum dinobatkan menjadi pemimpin di kenegerian Sihotang. Di dalam ruma bolon ini terdapat beberapa lemari yang usianya juga sudah tua dan seperangkat gong/ogung. Terdapat juga , bongpara dan galapang. Bongpara atau tampetampe berfungsi sebagai tempat pembagian “jambar”, atau hal yang seharusnya diterima oleh undangan. Galapang adalah tempat untuk meletakkan sesajen

atau “ulian” kepada Sang Pencipta atau “Mulajadi Nabolon”.

Rumah ini dihiasi ornamen Gorga (senirupa khas batak toba) yang berbentuk cicak artinya orang batak dapat hidup di mana saja dan bisa beradaptasi, Tiang tinggi Ninggor, berbentuk lurus dan tinggi, bermakna kejujuran, arop-aropan di bagian depan hunian, sebagai harapan dapat hidup layak. Penahan atap, yang disebut dengan songsong boltak, merupakan pengingat bahwa jika ada tuan rumah yang dirasa tidak baik maka hendaknya dipendam di hati saja.

Bentuk atap rumah ini melengkung seperti punggung kerbau. Atap rumah tampak aerodinamis dalam melawan angin kencang, sehingga dapat berdiri dengan kokoh melindungi bangunan rumah di bawahnya.

Material yang digunakan untuk membuat atap adalah bahan ijuk, karena ijuk merupakan bahan yang mudah untuk masyarakat dapatkan di sana. Tetapi saat ini sudah diganti menjadi seng, karena ijuk rentan dengan api. Tiang rumah umumnya berjumlah 18 dan mengandung makna kebersamaan dan kekokohan.

Dinding rumah Bolon bentuknya miring, agar angin dari luar mudah masuk ke dalam. Selain melengkung, bentuk ujungnya lancip di bagian depan maupun belakang, dengan bagian depan lebih panjang daripada bagian belakang. Sebagai bentuk doa agar keturunan dari pemilik rumah memiliki masa depan yang lebih baik. Badan rumah terletak di bagian tengah bangunan, merupakan tempat aktivitas penghuninya berlangsung, Badan rumah memiliki hiasan atau dekorasi berupa ipon-ipon sebagai penolak bala.

Pondasi yang penduduk gunakan merupakan jenis pondasi cincin.

Material batu menjadi tumpuan untuk kolom kayu

yang ada di atasnya. Tiang berdiameter sekitar 42-50 cm berdiri di atas batu ojahan yang strukturnya fleksibel. Sehingga rumah adat batak dapat tahan terhadap gempa.

Tali yang menjadi pengikat dinding, ret-ret, terbuat dari bahan ijuk dan rotan. Pola tali pengikat seperti cicak yang memiliki dua kepala dan saling bertolak belakang, sebagai representasi penjaga rumah.

Sementara dua kepala yang saling bertolak belakang artinya semua penghuni rumah memiliki peran sama.

Satu sama lain harus saling menghormati.

Pintu utama rumah adat ini menjorok ke dalam dengan lebar 80 cm dan tinggi kurang lebih 1,5 m, dengan akses masuk menuju rumah harus dari bawah, menandakan orang yang bertamu harus memiliki sifat yang santun.

Pada sekeliling pintu tampak beragam ukiran, lukis dan tulisan yang memiliki makna masing-masing. Ukiran pada bagian depan rumah inilah yang disebut sebagai gorga.

B. Kondisi Saat Ini : Ruma Bolon Nagari Sihotang saat ini kurang terawat karena tidak dihuni. Terdapat beberapa lantai yang berlobang akibat dimakan rayap. Di dalam rumah terdapat 2 (dua) buah lemari yang juga sudah memiliki usia yang sudah tua serta seperangkat gong yang dibiarkan bertumpuk tanpa perawatan.

C. Latar Belakang Sejarah : Rumah ini dibangun pada tahun 1930-an dengan. Tahun 1941 sudah pernah direnovasi. Setelah raja Gayus Sihotang dinobatkan menjadi kepala kenegerian Sihotang, maka dibangun rumah tinggal berbetuk khas bangunan Kolonial Belanda. Tetapi terjadi kebakaran dan menghabiskan seluruh bangunan. Sehingga dibangun lagi rumah bergaya khas Batak Toba yang bernama Ruma

Bolon dan menjadi rumah tinggal Raja Gayus Sihotang sebagai kepala Negeri Sihotang. Tetapi saat ini ruma bolon tidak dihuni lagi, keturunan Kepala Nagari Sihotang menempati Kantor administrasi dan menjadikannya rumah tinggal. Rumah sejajar dengan kantor administrasi Kenegerian Sihotang. Dihadapan rumah terdapat 2 unit sopo yaitu sopo baea yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan melaksanakan rapat atau pertemuan para penatua dan sopo parompuan yang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi. Keseluruhan bangunan berada di sebuah Huta yang dikelilingi dengan susunan batu dengan ketinggian 1 meter yang ditumbuhi pohon bambu. Susunan batu ini disebut dengan parik ni huta.

D. Status Hukum dan Kepemilikan : Sampai saat ini Ruma Bolon Nagari Sihotang ini milik/dikelola oleh keturunan Nagari Sihotang

E. Kesesuaian Kriteria : ✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun
✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;
✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta

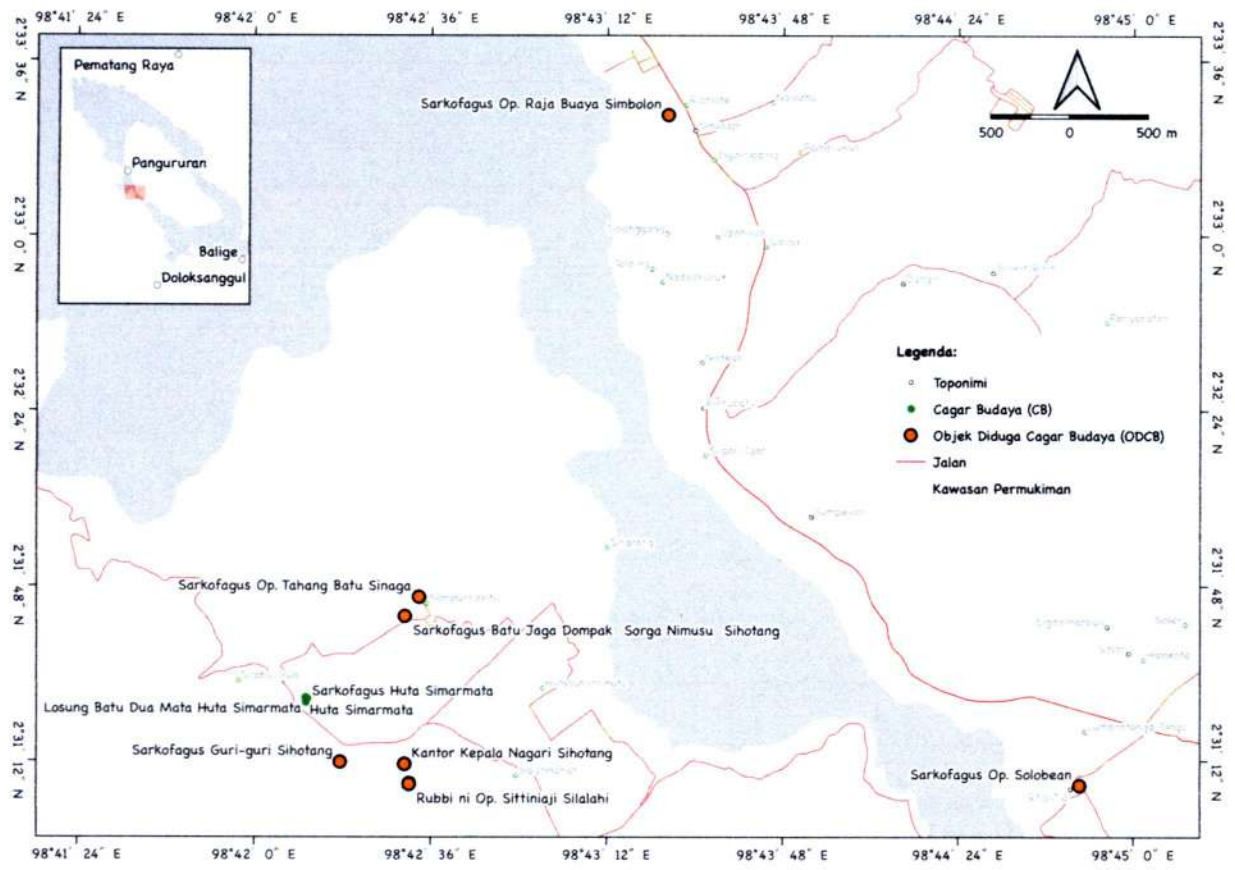




Ruma Bolon Kepala Nagari Sihotang dan lingkungan Huta Sosor Silangit
(Dok. Disbudpar Samosir, 2023)



Dokumentasi Keturunan Raja Gayus Sihotang (tahun 1974)
(repro: Disburpar Samosir, 2023)



Peta Lokasi Ruma Bolon Kepala Nagari Sihotang

2. Sopo Baoa Kepala Nagari Sihotang

I. IDENTITAS

Nama	: Sopo Baoa Kepala Nagari Sihotang
No. Inventaris	: 12.17.05.2007.2.2023.SMS.007
Desa	: Siparmahan
Kecamatan	: Harian
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2.51981° LU; 98.70852° BT
Luas/Ukuran	: Panjang : 7 m Lebar : 5 m Tinggi : 11,45 m
Batas-batas	: Utara : Siharbangan Timur : Sungai Selatan : Jalan Lingkungan Silakkupa Barat : Jalan Lingkungan Silakkupa Gambar peta lokasi (terlampir)

II. DESKRIPSI

- A. Uraian : *Sopo Baoa* ini dibangun di atas pondasi umpak dari batu padas atau batu gunung disetiap tiang atau kolom. *Sopo Baoa* Nagari Sihotang pada umumnya menggunakan material kayu alam. Untuk elemen struktur digunakan jenis kayu keras yang merupakan material lokal berasal dari hutan di sekitarnya. Teknik konstruksi *sopo baoa* adalah dengan cara menyusun dan menyambung material kayu tanpa menggunakan paku, tetapi dengan cara **pen dan lubang, pasak, dan ikat**. Dapat disimpulkan bahwa tektonika konstruksi *Sopo Baoa* Nagari Sihotang menggunakan sistem konstruksi *tectonic*. Beban mati pada konstruksi elemen struktur vertikal *sopo baoa* semakin ke atas semakin membesar karena dimensi struktur strukturnya yang semakin besar. Beban mati pada konstruksi elemen struktur horizontal *sopo baoa* semakin ke atas semakin membesar meskipun dimensi elemen struktur konstruksi atas tidak sebesar konstruksi

bawah, namun jumlahnya lebih banyak. Beban hidup lumbung padi pada lantai dua *sopo* lebih besar daripada beban manusia pada lantai satu. *Sopo* dibentuk seperti kerbau terlebih dahulu, kemudian ditambahkan struktur yang sesuai dengan bentuknya. Ornamen Batak Toba yang disebut dengan *gorga* digunakan untuk menambah nilai estetika pada bangunan dan menunjukkan status sosial. Ornamen *singa-singa* merupakan ornamen paling besar. *Singa-singa* memiliki bentuk seperti wajah manusia yang berwibawa dengan lidaah terjurai ke bawah dan kaki berlutut. Ornamen *boraspati* merupakan ornamen dengan bentuk seperti biawak kecil yang ujung ekornya hanya bercabang satu. Ornamen ini melambangkan kekuatan untuk melindungi harta kekayaan manusia dan melipatgandakannya. Ornamen susu merupakan ornamen dengan bentuk seperti payudara wanita. Ornamen ini melambangkan kesuburan dan kekayaan, juga dikatakan sebagai lambang keibuan sebagai pengasih dan penyayang, atau dalam bahasa Batak Toba "*Inanta parsonduk bolon*". Ornamen *jenggar* dapat dikategorikan sebagai ornamen struktural karena bentuknya yang segitiga dapat membantu memperkaku struktur atap bagian depan, dan sebagai tempat menumpu *pamuthai* (gording). Tetapi struktur atap masih dapat tetap stabil tanpa ornamen ini karena *jenggar* terhubung oleh *alo angin* pada struktur atap, sehingga struktur atap tetap menerima beban lebih besar.

Sopo terdiri dari 2 (dua) lantai yaitu:

Lantai satu Konstruksi lantai satu *sopo* terdiri dari tiga lapis konstruksi, yaitu *ransang parbara* (*tustus*), balok lantai, dan papan kayu dengan sistem penyaluran beban satu arah. Masing-masing lapisan konstruksi lantai disusun dengan cara ditumpuk langsung tanpa sambungan apapun. Di sekeliling

lantai terdapat balok *sumbaho* yang memperkaku bentuk lantai. Pada sudut pertemuan antar *sumbaho* dihubungkan dengan menggunakan prinsip sambungan pen dan lubang dengan pasak. Sambungan pen dan lubang dengan pasak pada *sombaho* diekspos sehingga terlihat kejujuran strukturnya.

Lantai dua. Konstruksi lantai dua *sopo* terdiri dari tiga lapis konstruksi, yaitu *sumban*, *gulang-gulang*, dan lantai papan kayu. Konstruksi balok anak lantai dua jumlahnya lebih banyak dan jarak antar balok anaknya lebih rapat daripada lantai satu. Pertemuan antara *gulang-gulang* dengan *tombonan urur* dihubungkan dengan menggunakan prinsip sambungan pen dan lubang dengan pasak. Pen dari *gulang-gulang* tidak memiliki tepi sehingga sambungannya diekspose terlihat kejujuran strukturnya.

Bagian Atap, pada kondisi saat ini menggunakan seng. Konstruksi atap dimulai dari bidang segitiga pada bagian depan dan belakang *sopo* yang berfungsi sebagai kuda-kuda. Kedua bidang segitiga tersebut diletakkan dengan posisi mencondong ke arah luar, kemudian ditahan dengan menggunakan *alo angin* yang terbuat dari kayu dan rotan. Sambungan pada struktur atap dominan menggunakan sambungan ikat yang diekspose, gaya yang terjadi pada elemen struktur atap dominan gaya tarik.

Lantai Struktur lantai dan atap *sopo* merupakan diafragma fleksibel karena menggunakan material kayu. Pada diafragma lantai satu dan atap tidak ditemukan adanya *void*. Pada diafragma lantai dua terdapat *void* berupa *trapdoor* yang berfungsi sebagai sirkulasi vertikal, tetapi sudah diberikan struktur tambahan untuk memperkuat *area* di sekitar *void*. Dengan demikian diafragma pada *sopo* tidak

memiliki masalah *diaphragm discontinuity*.

Sopo dibagi menjadi tiga bagian ruang berdasarkan *tri tunggal banua*. Bagian atas *Banua Ginjang* (dunia atas) merupakan tempat para dewa. Bagian tengah *Banua Tonga* (dunia tengah) merupakan tempat bagi manusia. Bagian bawah *Banua Toru* (dunia bawah) merupakan tempat arwah dan roh jahat. *Sopo baoa* ini tidak memiliki dinding dan terbuka pada semua sisinya. Perbedaan mencolok dengan *sopo parompuan* adalah tidak ada symbol mangkok/cawan pada ornamennya.

Sopo baoa ini berfungsi sebagai tempat Kepala Nagari Sihotang ketika menerima tamu juga menjadi tempat mengadakan rapat-rapat atau pertemuan. Pada bagian depan *sopo baoa*, terdapat 3 buah lesung, dengan lesung *si dua baba* 2 (dua) unit dan lesung *si sada baba* 1 (satu) unit. Salah satu *losung si dua baba* diberi ukiran pada kedua sisi yakni pada bagian depan dan belakang. Lesung berukir sampai hari ini masih digunakan untuk menumbuk biji kopi.

B. Kondisi Saat Ini : Kondisi *Sopo Baoa* Kepala Negeri Sihotang ini kurang terawat dengan baik dan tidak dipergunakan lagi sesuai dengan fungsinya

C. Latar Belakang Sejarah : *Sopo* merupakan sebutan dari rumah lumbung masyarakat Batak Toba. *Sopo* berfungsi sebagai bangunan tempat menyimpan padi. Bagi masyarakat Batak Toba, padi merupakan sumber kehidupan. Padi menjadi makanan utama bagi masyarakat. Masyarakat Batak Toba menghargai *sopo*, karena *sopo* adalah tempat menyimpan sumber kehidupan mereka, yaitu padi. Oleh karena itu, *sopo* penting bagi masyarakat Batak Toba dulu. Salah satu *sopo* yang belum mengalami banyak perubahan, masih memiliki struktur asli *sopo*, dan kondisinya masih terawat serta berdiri kokoh adalah *Sopo Nagari Sihotang*. *Sopo* ini dibangun

sekitar tahun 1910-an, dan telah berumur lebih dari satu abad. Dengan umurnya yang sangat tua dan masih berdiri hingga saat ini, membuktikan bahwa *Sopo* Nagari Sihotang ini telah berhasil bertahan dari gempa bumi. Saat ini *sopo* lebih sulit ditemukan dibanding rumah. Sebagian besar *sopo* sudah berubah bentuk menjadi rumah Batak Toba dan berfungsi sebagai rumah tinggal. Ruang bagian atas dulunya digunakan untuk menyimpan padi dan barang-barang untuk upacara.

D. Status Hukum : *Sopo Baa* Kepala Negeri Sihotang ini dimiliki dan dan dikelola oleh keturunan Raja Gayus Sihotang sebagai Kepemilikan kepala Nagari Sihotang

E. Kesesuaian : ✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun
Kriteria : ✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;
✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta

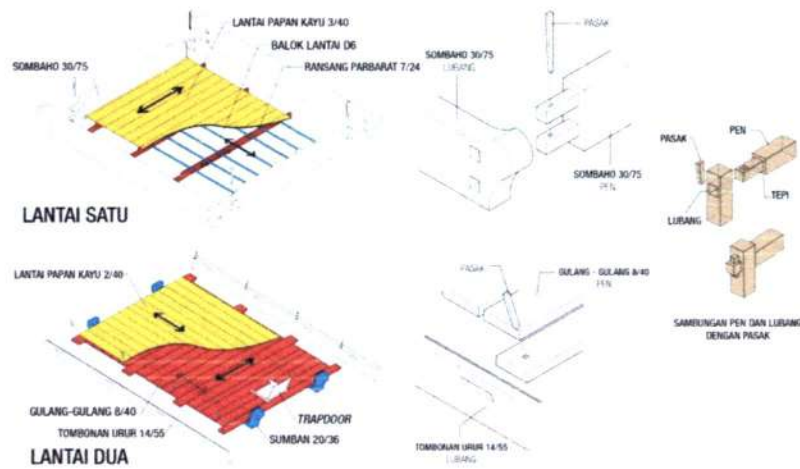




Kondisi Sopo Baoa Huta Sosor Silangit Nagari Sihotang dan kondisinya pada tahun 1974



(Dok & repro: Disbudpar Samosir, 2023)

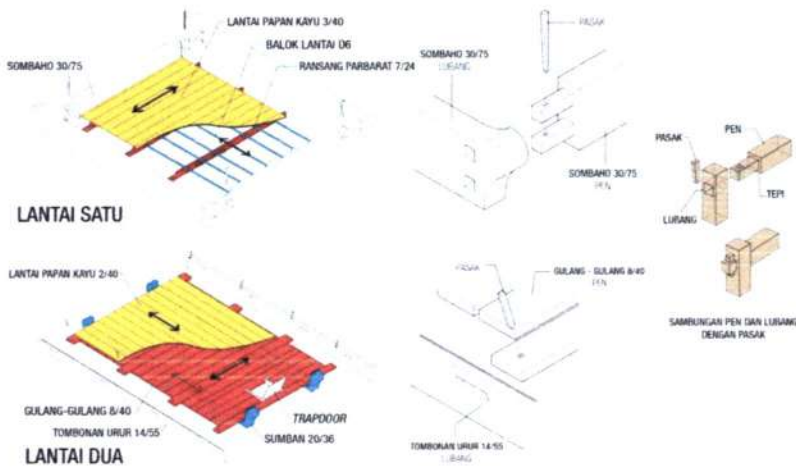


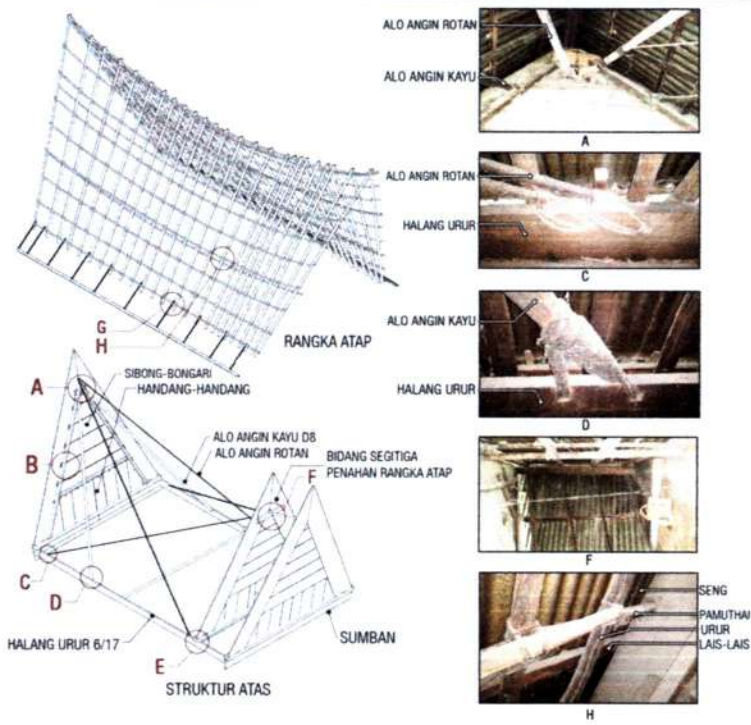


Kondisi Sopo Baea Huta Sosor Silangit Nagari Sihotang dan kondisinya pada tahun 1974

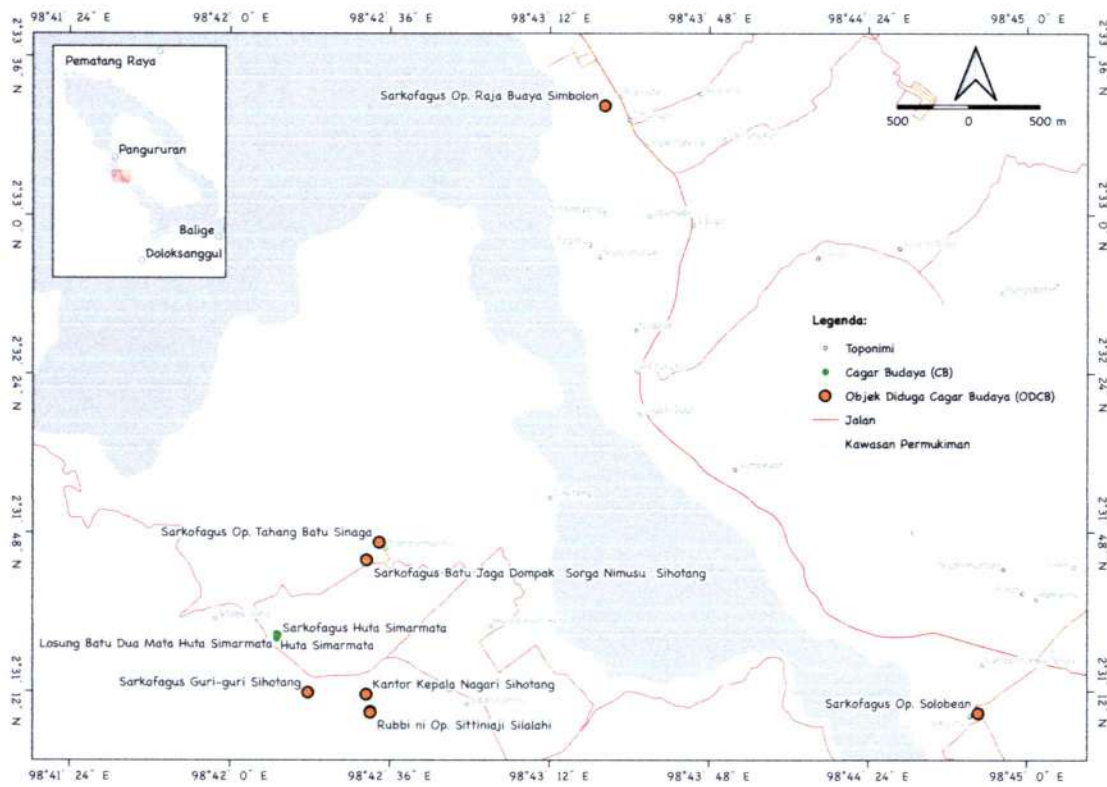


(Dok & repro: Disbudpar Samosir, 2023)





Gambar detail Bangunan Sopo Baoa Nagari Sihotang



Peta Lokasi Sopo Baoa Nagari Sihotang

3. Sopo Parompuan Kepala Nagari Sihotang

I. IDENTITAS

Nama	:	Sopo Parompuan Kepala Nagari Sihotang
No. Inventaris	:	12.17.05.2007.2.2023.SMS.010
Desa	:	Siparmahan
Kecamatan	:	Harian
Kabupaten	:	Samosir
Provinsi	:	Sumatera Utara
Koordinat	:	2.51981° LU; 98.70852° BT
Luas/Ukuran	:	Panjang : 5 m Lebar : 3 m Tinggi : 9,5 m
Batas-batas	:	Utara : Huta Siharbangan Timur: Sungai Selatan : Jalan lingkungan Silakkupa Barat : Jalan lingkungan Silakkupa Gambar peta lokasi (terlampir)

II. DESKRIPSI

- A. Uraian : *Sopo Parompuan* ini dibangun di atas pondasi umpak dari batu padas atau batu gunung disetiap tiang atau kolom. *Sopo Parompuan* Nagari Sihotang pada umumnya menggunakan material kayu alam. *Sopo Parompuan* Nagari Sihotang dibangun dengan menggunakan material kayu. Untuk elemen struktur digunakan jenis kayu keras yang merupakan material lokal berasal dari hutan di sekitarnya. Teknik konstruksi *sopo baa* adalah dengan cara menyusun dan menyambung material kayu tanpa menggunakan paku, tetapi dengan cara **pen dan lubang, pasak, dan ikat**. Dapat disimpulkan bahwa tektonika konstruksi *Sopo Baa* Nagari Sihotang menggunakan sistem konstruksi *tectonic*. Beban mati pada konstruksi elemen struktur vertikal *sopo baa* semakin ke atas semakin membesar karena dimensi struktur strukturnya yang semakin besar. Beban mati pada konstruksi elemen struktur horizontal *sopo parompuan* semakin ke atas semakin membesar
-

meskipun dimensi elemen struktur konstruksi atas tidak sebesar konstruksi bawah, namun jumlahnya lebih banyak. Beban hidup lumbung padi pada lantai dua *sopo* lebih besar daripada beban manusia pada lantai satu. Sopo dibentuk seperti kerbau terlebih dahulu, kemudian ditambahkan struktur yang sesuai dengan bentuknya. Ornamen Batak Toba yang disebut dengan *gorga* digunakan untuk menambah nilai estetika pada bangunan dan menunjukkan status sosial. Ornamen *singa-singa* merupakan ornamen paling besar. *Singa-singa* memiliki bentuk seperti wajah manusia yang berwibawa dengan lidah terjurai ke bawah dan kaki berlutut. Ornamen *boraspati* merupakan ornamen dengan bentuk seperti biawak kecil yang ujung ekornya hanya bercabang satu. Ornamen ini melambangkan kekuatan untuk melindungi harta kekayaan manusia dan melipatgandakannya. Ornamen susu merupakan ornamen dengan bentuk seperti payudara wanita. Ornamen ini melambangkan kesuburan dan kekayaan, juga dikatakan sebagai lambang keibuan sebagai pengasih dan penyayang, atau dalam bahasa Batak Toba "*Inanta parsonduk bolon*". Ornamen *jenggar* dapat dikategorikan sebagai ornamen struktural karena bentuknya yang segitiga dapat membantu memperkaku struktur atap bagian depan, dan sebagai tempat menumpu *pamuthai* (gording). Tetapi struktur atap masih dapat tetap stabil tanpa ornamen ini karena *jenggar* terhubung oleh *alo angin* pada struktur atap, sehingga struktur atap tetap menerima beban lebih besar. Terdapat juga ornament mangkok/cawan pada sopo parompuan, sebagai penanda bahwa ini adalah sopo parompuan.

Sopo terdiri dari 2 (dua) lantai yaitu:

Lantai satu Konstruksi lantai satu *sopo* terdiri dari tiga lapis konstruksi, yaitu *ransang parbara*, balok lantai, dan papan kayu. dengan sistem penyaluran

beban satu arah. Masing-masing lapisan konstruksi lantai disusun dengan cara ditumpuk langsung tanpa sambungan apapun. Di sekeliling lantai terdapat balok *sombaho* yang memperkaku bentuk lantai. Pada sudut pertemuan antar *sumbaho* dihubungkan dengan menggunakan prinsip sambungan pen dan lubang dengan pasak. Sambungan pen dan lubang dengan pasak pada *sumbaho* diekspos sehingga terlihat kejujuran strukturnya.

Lantai dua. Konstruksi lantai dua *sopo* terdiri dari tiga lapis konstruksi, yaitu *sumban*, *gulang-gulang*, dan lantai papan kayu. Konstruksi balok anak lantai dua jumlahnya lebih banyak dan jarak antar balok anaknya lebih rapat daripada lantai satu. Pertemuan antara *gulang-gulang* dengan *tomboman urur* dihubungkan dengan menggunakan prinsip sambungan pen dan lubang dengan pasak. Pen dari *gulang-gulang* tidak memiliki tepi sehingga sambungannya diekspose terlihat kejujuran strukturnya.

Bagian Atap, pada kondisi saat ini menggunakan seng. Konstruksi atap dimulai dari bidang segitiga pada bagian depan dan belakang *sopo* yang berfungsi sebagai kuda-kuda. Kedua bidang segitiga tersebut diletakkan dengan posisi mencondong ke arah luar, kemudian ditahan dengan menggunakan *alo angin* yang terbuat dari kayu dan rotan. Sambungan pada struktur atap dominan menggunakan sambungan ikat yang diekspose, gaya yang terjadi pada elemen struktur atap dominan gaya tarik.

Lantai Struktur lantai dan atap *sopo* merupakan diafragma fleksibel karena menggunakan material kayu. Pada diafragma lantai satu dan atap tidak ditemukan adanya *void*. Pada diafragma lantai dua terdapat *void* berupa *trapdoor* yang berfungsi

sebagai sirkulasi vertikal, tetapi sudah diberikan struktur tambahan untuk memperkuat *area* di sekitar *void*. Dengan demikian diafragma pada *sopo* tidak memiliki masalah *diaphragm discontinuity*. *Sopo* dibagi menjadi tiga bagian ruang berdasarkan *tri tunggal banua*. Bagian atas *Banua Ginjang* (dunia atas) merupakan tempat para dewa. Bagian tengah *Banua Tonga* (dunia tengah) merupakan tempat bagi manusia. Bagian bawah *Banua Toru* (dunia bawah) merupakan tempat arwah dan roh jahat.

Sopo parompuan ini ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi. Dinding-dindingnya menjadi pelindung padi dari binatang pengerat.

-
- B. Kondisi Saat Ini : Kurang terawat dan tidak dikelola sesuai fungsinya
-
- C. Latar Belakang : *Sopo* merupakan sebutan dari rumah lumbung masyarakat Batak Toba. *Sopo* berfungsi sebagai bangunan tempat menyimpan padi. Bagi masyarakat Batak Toba, padi merupakan sumber kehidupan. Padi menjadi makanan utama bagi masyarakat. Masyarakat Batak Toba menghargai *sopo*, karena *sopo* adalah tempat menyimpan sumber kehidupan mereka, yaitu padi. Oleh karena itu, *sopo* penting bagi masyarakat Batak Toba dulu. Salah satu *sopo* yang belum mengalami banyak perubahan, masih memiliki struktur asli *sopo*, dan kondisinya masih terawat serta berdiri kokoh adalah *Sopo Nagari Sihotang*. *Sopo* ini dibangun sekitar tahun 1910-an, dan telah berumur lebih dari satu abad. Dengan umurnya yang sangat tua dan masih berdiri hingga saat ini, membuktikan bahwa *Sopo Nagari Sihotang* ini telah berhasil bertahan dari gempa bumi. Saat ini *sopo* lebih sulit ditemukan dibanding rumah. Sebagian besar *sopo* sudah berubah bentuk menjadi rumah Batak Toba dan berfungsi sebagai rumah tinggal. Ruang bagian atas dulunya digunakan untuk
-

menyimpan padi dan barang-barang untuk upacara.

D. Status Hukum : Sopo Parompuan kepala negeri Sihotang dimiliki dan dikelola oleh Keturunan Kepala Nagari Sihotang
Kepemilikan

E. Kesesuaian : ✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun
Kriteria ✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;
✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

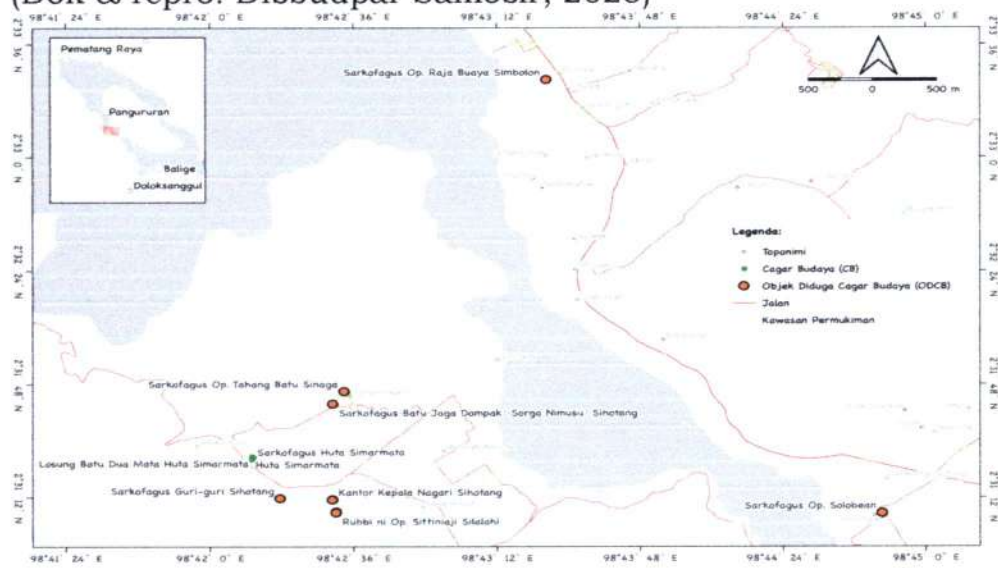
F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta

Sopo Parompuan (tempat menyimpan padi)





Kondisi Sopo Parompuan Huta Sosor Silangit Nagari Sihotang dan kondisinya pada tahun 1974
(Dok & rep: Disbudpar Samsosir, 2023)



Peta Lokasi Sopo Baea Nagari Sihotang

4. Kantor Kepala Nagari Sihotang

I. IDENTITAS

Nama	: Kantor kepala Nagari Sihotang
Nomor Inventarisir	: 12.17.05.2007.2.2023.SMS.011
Desa	: Siparmahan
Kecamatan	: Harian
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2.51981° LU; 98.70852° BT
Luas/Ukuran	: Panjang : 8, 16m Lebar : 6,21 m Tinggi : 7,40 m
Batas-batas	: Utara : Huta Siharbangan Timur : Sungai Selatan : Jalan lingkungan silakkupa Barat : Jalan lingkungan silakkupa

II. DESKRIPSI

- A. Uraian : Kantor Kepala Nagari ini dibangun dengan konstruksi kayu alam dengan bentuk panggung. Bangunan ini berdiri dari kolom lanjutan atau tiang balok kayu sebagai rangkaian konstruksi lantai dan dinding yang terbuat dari papan berukuran tebal. Atap terbuat dari bahan seng berwarna merah dengan bentuk perisai atau limasan pada bagian depan dan bentuk segitiga pada bagian samping kiri kanan. Sirkulasi udara didapat melalui 2 (dua) buah jendela yang terdapat ada sisi kiri dan sisi kanan bagian depan, 2 (dua) jendela lain terdapat masing-masing 1 (satu) buah di bagian kiri dan kanan samping bangunan. Keseluruhan jendela diberi cat berwarna coklat tua. Halaman kantor sangat luas Saat ini, Kantor dihuni oleh keturunan Kepala Nagari Sihotang. Sejak dibangun, Kantor ini belum pernah direnovasi dan di cat ulang. Lantai terbuat dari kayu, beberapa bagian lantai dirusak oleh hewan pengerat. Ruma Bolon Nagari Sihotang terdapat di samping kiri kantor, berhadapan dengan

kantor dan ruma bolon, terdapat sopo baa dan sopo parompuan. Sekeliling huta sosor ini terdapat tembok batu bersusun dari batu gunung yang ditumbuhi pohon bambu atau disebut dengan parik ni huta. Dahulu terdapat sebuah rumah yang dibangun untuk menjadi rumah tinggal Kepala Nagari Sihotang, tetapi rumah tersebut mengalami kebakaran, sehingga keturunan Kepala Nagari Sihotang menempati Kantor ini menjadi rumah tinggal.

B. Kondisi Saat Ini : Terawat dan dihuni oleh Keturunan Kepala Nagari Sihotang

C. Latar Belakang Sejarah : Kepala Nagari adalah Kepala wilayah pada struktur pemerintahan kolonial Belanda terkecil. Wilayahnya terdiri dari beberapa kampung/huta. Struktur pemerintahan colonial mulai mapan di tanah Batak antara 1907 sampai 1910. Kepala Wilayah dan lain sebagainya yang memiliki makna memiliki wewenang dan kuasa atas suatu komunitas/lingkungan/kenegerian. Kantor Nagari Sihotang ini dibangun pada saat Kepala Nagari diangkat oleh Belanda.

Kantor Nagari ini berfungsi sebagai tempat dilaksanakannya administrasi wilayah dan penyelesaian segala permasalahan. Kantor ini adalah salah satu simbol lahirnya tatanan baru berupa perubahan struktur kewilayahan pemerintahan di Kabupaten Samosir.

D. Status Hukum dan Kepemilikan : Sampai dengan saat ini Kantor Nagari Sihotang dikuasai oleh Keturunannya.

E. Kesesuaian Kriteria

- ✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun
- ✓ Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- ✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;
- ✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan

kepribadian bangsa.

F. Gambar, Foto, Denah, dan Peta



C. STRUKTUR CAGAR BUDAYA

1. Tempayan Op. Sohalompoan Sidauruk

I. IDENTITAS

Nama	: Tempayan Op. Sohalompoan Sidauruk
No. Inventaris	: 12.17.01.2009.3.2023.SMS.001
Desa	: Cinta Dame
Kecamatan	: Simanindo
Kabupaten	: Samosir
Provinsi	: Sumatera Utara
Koordinat	: 2.75636 LU; 98.72363 BT
Luas/Ukuran	: Panjang Atas: 1,476 m Panjang Bawah: 1,369 m Lebar Bawah: 1,28 m Lebar Atas: 1,58 m Tinggi 1,748 m
Batas-batas	: Utara : Lumban Bonabona Timur : Jalan Ringroad Samosir Selatan : Ladang Marga Turnip Barat : Op. Sahala Sidauruk

II. DESKRIPSI

- A. Uraian : Batu berbentuk balok dengan luas permukaan bagian atas dan bagian bawah lebih besar. Batu berwarna kehijauan karena ditutupi oleh lumut. Bagian tengah berongga dengan fungsi rongga adalah untuk menjadi tempat penyimpanan tulang-belulang atau piring mas/pinggan haomasan dan harta lain. Bagian penutup batu berbentuk limas segitiga dengan pahatan yang sempurna dan tiap sisi terpahat dengan sempurna. Di atas penutup terdapat sebuah mangkok dari batu. Disekitar batu terdapat juga batu dengan permukaan rata yang disebut sebagai batu parrapotan. Batu parrapotan adalah sebuah batu yang tertanam jauh ke dalam inti bumi yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para raja atau bius untuk merapatkan atau menyidangkan sebuah permasalahan atau yang paling sering jika akan

menanam benih. Terdapat juga batu margondang yang berfungsi sebagai tempat para pemain musik untuk memimpin puji-pujian kepada mulajadi nabolon.

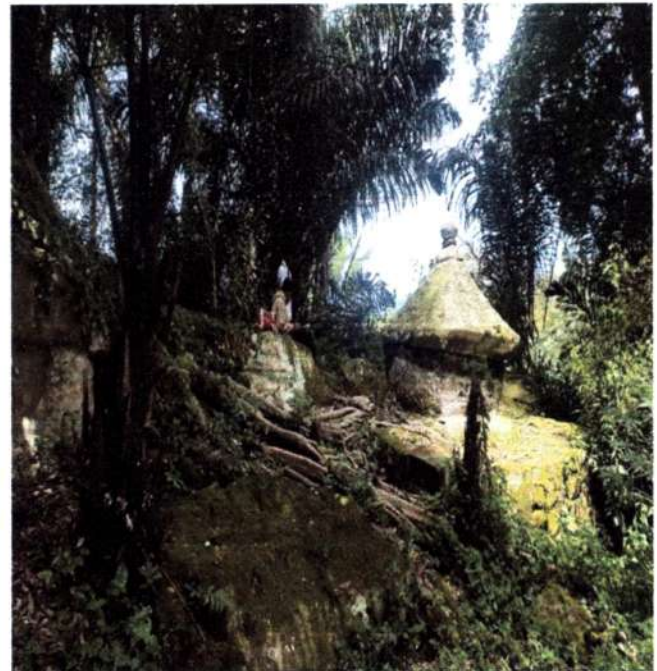
I. Kondisi Saat Ini : Baik dan terawat

II. Latar Belakang :
Sejarah

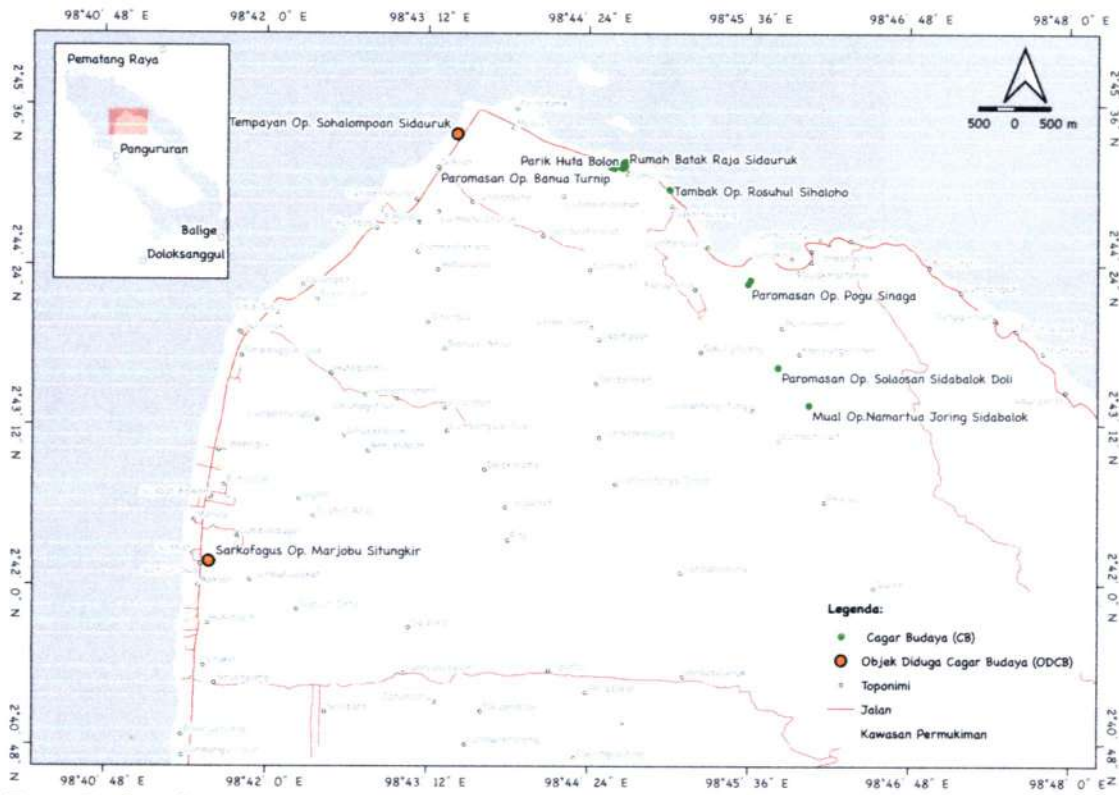
II. Status Hukum dan Kepemilikan : Sampai dengan saat ini, Tempayan Op. Sohalompoan dijaga dan dirawat oleh keturunan Op.Sohalompoan Sidauruk

V. Kesesuai Kriteria :
✓ Berusia 50 (lima puluh) Tahun
✓ Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan;
✓ Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Tampak depan



Tempayan Kubur Op. Sohalompoan Sidauruk
(Dok. Disbudpar Samosir, 2023)



Peta Lokasi Tempayan Op. Sohalompoan Sidauruk

Ditetapkan di Pangururan
pada tanggal 18 Desember 2023

BUPATI SAMOSIR,

VANDIKO T. GULTOM